

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KONSEP ILMU

Imam Abu 'Urwah Ma'mar bin Rasyid al-Azdi al-Yamani

Biografi Ringkas

Nama lengkap beliau adalah Ma'mar bin Rasyid al-Azdi al-Hidani, Abu 'Urwah, bin Abi 'Amr al-Bashri, maula 'Abdussalam bin 'Abdul Quddus saudara dari Shalih bin 'Abdul Quddus. Sedangkan 'Abdussalam adalah maula 'Abdurrahman bin Qais al-Azdi. 'Abdurrahman ini adalah saudara seibu dari al-Muhallab bin Abi Shufrah. Beliau belakangan menetap di Yaman, dan sempat menyaksikan jenazah al-Hasan (al-Bashri) semasa remajanya. Beliau dilahirkan tahun 96 H.

Beliau mengambil riwayat dari Aban bin Abi 'Iyasy, Ibrahim bin Maisarah, Isma'il bin Umayyah, Asy'ats bin Sawwar, Asy'ats bin 'Abdillah bin Jabir al-Hidani, Ayyub as-Sakhtiyani, Bahz bin Hakim, Tsabit al-Bunnani, Tsumamah bin 'Abdillah bin Anas bin Malik, Jabir bin Yazid al-Ju'fi, al-Ja'd bin Abi 'Utsman, Ja'far bin Burqan, Juwaibir bin Sa'id, al-Hakam bin Abad al-'Udani, Humaid bin Qais al-A'raj, Khalid al-Hadzda', Khushaif bin 'Abdirrahman al-Jazari, Khallad bin 'Abdirrahman, Ziyad bin 'Ilaqah, Zaid bin Aslam, Sa'id bin Iyas al-Jariri, Sa'id bin 'Abdirrahman bin Jahsy, Abu Hazim Salamah bin Dinar al-Madani al-A'raj, Sulaiman al-A'masy, Sulaiman at-Taymi, Sammak bin al-Fadhl, Suhail bin Abi Shalih, Shalih bin Kaysan, 'Ashim bin Bahdalah, 'Ashim al-Ahwal, 'Abdullah bin Thawus, 'Abdullah bin 'Utsman bin Khaytsam, 'Abdullah bin Muslim bin Syihab saudara dari az-Zuhri, 'Abdul Karim bin Malik al-Jazari, 'Ubaidillah bin 'Umar al-'Umari, 'Utsman bin Zufar al-Juhani, 'Atha' al-Khurasani, 'Ammar bin Abi 'Ammar maula Bani Hasyim, 'Amr bin Dinar al-Makki, 'Amr bin 'Abdillah bin al-Aswaar al-Yamani, 'Amr bin Muslim al-Jundi, Qatadah bin Du'amah, Katsir bin Katsir bin al-Muththalib bin Abi Wadda'ah, Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdurrahman bin 'Abdul Qari', Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri, Muhammad bin al-Munkadir, Mathar al-warraq, Manshur bin al-Mu'tamir, Musa bin Syaibah (ada yang mengatakan: bin Abi Syaibah), Hisyam bin 'Urwah, Hammam bin Munabbih, Wahb bin Abi Dabbi, Yahya bin 'Abdillah bin Buhair bin Raysan, Yahya bin Abi Katsir, Yahya bin al-Mukhtar ash-Shan'ani, Abu Ishaq as-Subay'i, dan Abu Harun al-'Abdi.

Yang mengambil riwayat dari beliau adalah Aban bin Yazid al-'Aththar (rekan seangkatan beliau), Ibrahim bin Khalid ash-Shan'ani (katanya hanya satu hadits saja), Isma'il bin 'Ulayyah, Ayyub as-Sakhtiyani (guru beliau), Hammad bin Zaid, Dawud bin 'Abdurrahman al-'Aththar, Rabah bin Zaid ash-Shan'ani, Sa'ad bin Shalt al-Bajalli (Qadhi Syiraz), Sa'id bin Abi 'Arubah (rekan seangkatan beliau), Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Salamah bin Sa'id, Sallam bin Abi Muthi' (rekan seangkatan beliau), Syu'bah bin al-Hajjaj, Shafwan bin 'Isa az-Zuhri, 'Abdullah bin al-Mubarak, 'Abdullah bin Mu'adz ash-Shan'ani, 'Abdul A'la bin 'Abdul A'la, 'Abdurrahman bin Budzawaih, 'Abdurrazzaq bin Hammam, 'Abdul Majid bin 'Abdul 'Aziz bin Abi Rawwad, 'Abdul Malik bin Juraij (rekan seangkatan beliau), 'Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan'ani, 'Abdul Wahid bin Ziyad, 'Ubaidillah bin 'Amr ar-Riqqi, 'Amr bin Dinar (guru beliau), 'Imran al-Qaththan (rekan seangkatan beliau), 'Isa bin Yunus, Muhammad bin Tsa'ur ash-Shan'ani, Muhammad bin Ja'far Ghundar, Muhammad bin 'Umar al-Waqidi, Muhammad bin Katsir ash-Shan'ani (orang terakhir yang mengambil riwayat dari beliau), Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari, Mu'tamir bin Sulaiman, Musa bin A'yun, Hisyam ad-Dastuwa'i (rekan seangkatan beliau), Hisyam bin Yusuf ash-Shan'ani, Wuhaib bin

Khalid, Yahya bin Abi Katsir (guru beliau), Yahya bin Yaman, Yazid bin Zurai', Abu Ishaq as-Subay'i (guru beliau), dan Abu Sufyan al-Ma'mari.

'Abdurrazaq bercerita: dari Ma'mar: "Saya keluar bersama anak-anak (menyaksikan) jenazah al-Hasan, dan saya mulai mencari hadits pada tahun wafatnya al-Hasan itu." Muhammad bin Katsir ash-Shan'ani bercerita: dari Ma'mar: "Saya duduk untuk belajar kepada Qatadah saat berusia 14 tahun. Tidaklah saya mendengar satu hadits pun dari beliau melainkan ia seakan-akan terukir di dada saya."

Abul Hasan bin al-Bara' berkata: 'Ali bin al-Madini berkata: "Saya telah meneliti, dan ternyata isnad itu tidak pernah lepas dari enam orang – yakni setelah generasi Tabi'in. Penduduk Bashrah mempunyai Syu'bah, Sa'id bin Abi 'Arubah, Hammad bin Salamah, Ma'mar bin Rasyid, dan ...", beliau kemudian menyebutkan nama-nama lainnya.

Abu Hatim berkata, "Isnad itu berpangkal kepada enam orang, seluruhnya pernah dijumpai oleh Ma'mar dan beliau mencatat riwayat dari mereka. Saya tidak tahu apakah ada selain beliau yang (dalam dirinya) menyatu riwayat mereka seluruhnya. Dari Hijaz ada az-Zuhri dan 'Amr bin Dinar, dari Kufah ada Abu Ishaq dan al-A'masy, dari Kufah ada Qatadah, dan dari Yamamah ada Yahya bin Abi Katsir."

Abul Hasan al-Maimuni bercerita: dari Ahmad bin Hanbal, "Tidaklah Anda membandingkan seorang pun dengan Ma'mar kecuali Anda dapati Ma'mar lebih unggul dari orang itu dalam mencari hadits."

Ma'mar adalah sosok yang paling tekun mencari ilmu pada masanya. Abu Thalib berkata: Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidaklah Anda membandingkan seorang pun dengan Ma'mar kecuali Anda dapati Ma'mar lebih tekun dari orang itu dalam mencari ilmu." Ma'mar orang yang pertamakali melakukan perjalanan untuk mencari hadits ke Yaman. Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Saya mendengar Abu 'Abdillah berkata, "Tidaklah seseorang dibandingkan dengan Ma'mar kecuali akan Anda dapati Ma'mar berada di atas orang itu, beliau melakukan perjalanan mencari hadits ke Yaman, dan beliau adalah orang pertama yang melakukannya." Abu Ja'far bertanya, "Juga ke Syam?" Dijawab, "Tidak, (tetapi) ke al-Jazirah (Mesopotamia)."

'Abbas ad-Duri berkata: dari Yahya bin Ma'in, "Orang yang paling kuat periwayatannya (yang bersumber) dari az-Zuhri adalah Malik bin Anas, Ma'mar, Yunus, 'Aqil, Syu'aib bin Abi Hamzah, dan Ibnu 'Uyainah." Yahya berkata: Hisyam bin Yusuf berkata, "Ma'mar membaca hadits-hadits Hammam bin Munabbih di hadapannya dan mendengar langsung darinya sekitar 30 hadits."

Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: dari Yahya bin Ma'in, "Ma'mar dan Yunus adalah dua orang yang sangat mengetahui (tentang hadits-hadits) az-Zuhri. Tentang hal ini Ma'mar lebih kuat periwayatannya dibanding (Sufyan) Ibnu 'Uyainah." 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi berkata: "Saya bertanya kepada Yahya bin Ma'in, siapakah yang lebih Anda sukai dalam (meriwayatkan hadits dari) az-Zuhri, apakah Ibnu 'Uyainah atau Ma'mar? Beliau menjawab: Ma'mar. Saya bertanya lagi: Anda lebih menyukai Ma'mar atau Shalih bin Kaysan? Beliau menjawab: Ma'mar. Saya bertanya lagi: Anda lebih menyukai Ma'mar atau Yunus? Beliau menjawab: Ma'mar."

Mu'awiyah bin Shalih berkata: dari Yahya bin Ma'in: "(Ma'mar adalah) seorang yang tsiqah." Al-Ghilabi berkata, "Saya mendengar Yahya bin Ma'in lebih mendahulukan Malik bin Anas dibanding murid-murid az-Zuhri lainnya, baru kemudian Ma'mar, lalu Yunus bin Yazid. Sedangkan Al-Qaththan, beliau lebih mendahulukan Ibnu 'Uyainah dibanding Ma'mar."

Yahya bin Ma'in berkata, "Orang yang paling kuat (atsbat) periwayatannya dari az-Zuhri adalah Malik bin Anas dan Ma'mar, kemudian 'Aqil, al-Auza'i dan Yunus; namun semuanya adalah kuat periwayatannya. Periwiyatan Ma'mar dari (jalur) Tsabit adalah lemah (dha'if)." 'Amr bin 'Ali berkata, "Ma'mar termasuk orang yang paling jujur." Al-'Ajali berkata, "Ma'mar bin Rasyid berasal dari Bashrah kemudian tinggal di Yaman, seorang yang tsiqah dan shalih. Beliau tinggal di Shan'a

dan menikah disana. Sufyan mendatangnya dan mendengar hadits darinya di Yaman, sementara Ma'mar sendiri juga mendengar hadits dari Sufyan ketika itu. Dulu, ketika Ma'mar sampai di Shan'a, penduduknya tidak ingin jika beliau keluar lagi dari kota itu, maka ada seseorang yang mengusulkan agar beliau "diikat", dan benarlah mereka kemudian menikahkannya."

Ya'qub bin Syaibah berkata, "Ma'mar adalah seorang yang tsiqah dan bagus kekuatan periwayatannya dari az-Zuhri." Abu Hatim berkata, "Apa yang diriwayatkan oleh Ma'mar semasa masih di Bashrah mengandung kesalahan-kesalahan, dia adalah seseorang yang baik hadits-haditsnya (shalihul hadits)." An-Nasa'i berkata, "Ma'mar bin Rasyid adalah seseorang yang tsiqah lagi ma'mun." Ahmad bin Hanbal berkata: dari 'Abdurrazaq: Ibnu Juraij berkata, "Sungguh Ma'mar telah meminum ilmu sampai puas."

Muhammad bin Raja' berkata: dari 'Abdurrazaq: saya mendengar Ibnu Juraij berkata, "Hendaklah kalian belajar dari orang ini – yakni: Ma'mar – karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang hidup sezaman dengannya yang lebih berilmu dibanding dia."

Ibnu Hibban memasukkan namanya dalam deretan para perawi terpercaya dalam kitabnya, at-Tsiqaat. Disana beliau menulis: Ma'mar adalah seseorang yang faqih, sangat menguasai bidangnya (mutqin), hafizh dan sangat wara'."

Menurut 'Abdul Mun'im bin Idris, Ma'mar meninggal pada permulaan tahun 150 H. Namun, menurut Ibnu Hibban, Ma'mar meninggal pada bulan Ramadhan tahun 152 atau 153 H. Menurut Ibrahim bin Khalid ash-Shan'ani, al-Waqidi, Khalifah bin Khayyath dan Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam, Ma'mar meninggal tahun 153 H; Ibrahim dan al-Waqidi menambahkan bahwa meninggalnya di bulan Ramadhan. Ibrahim turut menyalatkan jenazahnya. Menurut Abu Nu'aim, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan 'Ali bin al-Madini, Ma'mar meninggal tahun 154 H; Ahmad menambahkan bahwa meninggalnya dalam usia 58 tahun. Demikian pula menurut Abu Dawud.

Abul Qasim ath-Thabrani berkata, "Ma'mar bin Rasyid dan Salm bin Abi adz-Dzayyal adalah sama-sama 'hilang', tidak ada bekas peninggalan mereka." Abu Bakr al-Khathib al-Baghdadi berkata, "'Amr bin Dinar al-Makki dan 'Abdurrazaq bin Hammam meriwayatkan dari Ma'mar, dan jarak kewafatan mereka berdua adalah 85 atau 86 tahun." Banyak ulama' ahli hadits yang meriwayatkan melalui Ma'mar, yakni mereka menerima namanya dalam rangkaian sanad mereka.

(*) **Sumber:** *Tahdzibu al-Kamal*, XXVIII/303-311, no. 6104, dengan sedikit diringkas.

Tamhid

Sebenarnya, tidak terdapat bagian khusus yang membahas konsep ilmu dalam *Kitab al-Jami'* karya Ma'mar bin Rasyid (96-154 H). Bab-bab yang tersaji dalam terjemahan ini diambil secara tidak berurutan, dengan memilih tema-tema tertentu yang juga dimasukkan sebagai bagian dari *kitab al-'ilmi* oleh para penulis lainnya dalam karya-karya mereka. Relevansi antara bab satu dengan lainnya mungkin kurang tampak dalam karya Ma'mar ini, sebab aslinya memang tidak disusun mengikuti alur berpikir tertentu guna menjelaskan konsep ilmu secara utuh. Maka, untuk mendapatkan gambaran lebih detil tentang kesalinghubungan diantara tema-tema yang dikutip disini, pembaca dipersilakan merujuk ke *Muqaddimah*.

Karya Ma'mar sebetulnya tidak sampai kepada kita sebagai naskah mandiri, namun merupakan bagian akhir dari *al-Mushannaf* milik 'Abdurrazaq bin Hammam ash-Shan'ani (w. 211 H), salah seorang muridnya. Kitab tersebut, sebagaimana tampak dari rangkaian *sanad* yang tercatat di dalamnya, diriwayatkan secara utuh oleh 'Abdurrazaq dari gurunya. Ini pengutipan yang luar biasa: seribu enam ratus riwayat lebih!!

Tema *kitab* yang diberi judul *al-jami'* biasanya berkisar pada adab, akhlaq, anjuran (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*), doa dan dzikir, dan sejenisnya. Jika ia menjadi bagian dari sebuah karya besar yang terdiri dari banyak kitab dan bab di dalamnya, maka kitab ini selalu diletakkan di tempat terakhir. Konon, Imam Malik (93-179 H) adalah yang pertama memunculkannya dalam *al-Muwaththa'*. Belakangan, al-Hafizh Ibnu Hajar (w. 852 H) juga memuatnya dalam *Bulughul Maram*. Kami tidak tahu pasti mana yang lebih dahulu, apakah *Kitab al-Jami'* milik Ma'mar atau *al-Muwaththa'* karya Malik, sebab keduanya sezaman dan banyak diantaranya mengutip riwayat dari guru yang sama semisal Ayyub as-Sakhtiyani, Zaid bin Aslam, Shalih bin Kaysan dan az-Zuhri. Namun menurut Ibnu 'Arabi, karya Malik lebih dahulu dibanding Ma'mar.

Ibnu 'Arabi, yang dikutip az-Zarqani dalam *Syarh al-Muwaththa'*, berkata, "Ini adalah kitab yang diciptakan oleh Malik dalam karyanya karena dua alasan. Pertama, (isi kandungannya) di luar bentuk *taklif* yang berkenaan dengan hukum-hukum yang beliau susun menurut bab dan jenisnya. Kedua, tatkala beliau mengamati *syari'ah* dan pernak-pernik di dalamnya, beliau mendapatinya terbagi dalam perintah dan larangan, ibadah dan mu'amalah, jinayat dan adat; sehingga beliau (dapat) mengaturnya sesuai jalurnya dan menggabungkan setiap perkara dengan jenisnya masing-masing. (Setelah itu) masih tersisa berbagai persoalan mandiri dalam *syari'ah* yang tidak bisa digabungkan menjadi satu tema tersendiri, sebab mereka berbeda satu sama lain. Namun, memisahkannya dalam bab-bab khusus juga tidak mungkin karena ukurannya yang terlampau kecil. Padahal, beliau sendiri pun tidak ingin berpanjang-panjang kata dalam persoalan yang sebenarnya bisa dibahas secara panjang lebar. Akhirnya beliau membiarkannya tetap terpencar-pencar seperti itu dan menamai (bagian yang) menyatukannya sebagai *kitab al-jami'*. Demikianlah, beliau telah mendatangkan sesuatu yang tak terpikirkan oleh para penulis (bagaimana cara menyatukan) seluruh bab ini sebelum itu...."

Adapun *Kitab al-Jami'* dalam *Bulughul Maram*, sebagaimana dinyatakan oleh al-Amir ash-Shan'ani dalam *Subulus Salam*, maksudnya adalah kitab yang menyatukan enam bab di dalamnya, yaitu *al-adab, al-birr wa ash-shilah, az-zuhd wa al-wara', at-tarhib min masawi'i al-akhlaq, at-targhib fi makarim al-akhlaq, dan adz-dzikh wa ad-du'a*. Seluruh bab ini memang tidak bisa masuk ke dalam bab-bab hukum yang merupakan pokok isi kandungan *Bulughul Maram*.

Berikut terjemahan dari bab-bab yang kami maksudkan.

176. Mempertengkarkan Al-Qur'an

20367 — Dari 'Amr bin Syu'aib: dari ayahnya: kakeknya berkata: Rasulullah ﷺ mendengar sekelompok orang mempertentangkan (ayat-ayat) Al-Qur'an, maka beliau pun bersabda, "Umat sebelum kalian binasa hanya karena ini. Mereka membenturkan (isi kandungan) Kitabullah satu sama lain, padahal ia diturunkan untuk saling membenarkan. Maka, jangan sampai kalian mendustakan sebagian isinya dengan (menggunakan) sebagian yang lain. Apa yang kalian ketahui darinya maka katakanlah, sementara apa yang tidak kalian ketahui maka serahkan kepada orang yang mengetahuinya."¹

20368 — Dari Yazid bin al-Ashamm: Ibnu 'Abbas ؓ berkata: seseorang datang kepada 'Umar ؓ, dan mulailah beliau menanyainya perihal keadaan orang-orang. Ia menjawab, "Wahai *amirul mu'minin*, sebagian dari mereka membaca Al-Qur'an begini-begitu." Aku pun berkata, "Demi Allah, saya tidak senang mereka tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an pada hari-hari ini sebagaimana mereka melakukannya." 'Umar membentakku dan berkata, "Apa?!" Aku pun beranjak pergi menemui

¹ Selengkapnya, riwayat ini juga dikutip Ahmad dan Ibnu Majah. Menurut Syekh al-Arna'uth, ini hadits *shahih*, dan *isnad* milik Ahmad statusnya *hasan*. "Mempertentangkan (ayat-ayat) Al-Qur'an" maksudnya bantah-membantah dengan sama-sama memakai ayat-ayat Al-Qur'an.

keluargaku dengan diliputi kemuraman dan bersedih. Aku katakan (pada diriku sendiri), “Aku telah mencapai kedudukan tertentu di hadapan orang ini, namun menurutku (sekarang) aku telah jatuh dalam pandangannya.” Aku pun pulang ke rumahku lalu berbaring diatas alas tidurku, sampai-sampai para wanita di kalangan keluargaku menjengukku, padahal aku tidak merasakan keluhan apapun. Semua itu hanyalah (akibat dari) apa yang kuterima dari ‘Umar. Ketika aku masih dalam kondisi begitu, seseorang mendatangiku dan berkata, “Penuhi panggilan *amirul mu’minin!*” Aku pun keluar, dan ternyata beliau telah berdiri menungguku. Beliau menggandeng tanganku dan mengajakku menyendiri, lalu bertanya, “Apa yang tidak engkau senangi dari apa yang dikatakan orang itu tadi?” Aku menjawab, “Wahai *amirul mu’minin*, bila saya bersalah maka saya mohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Jatuhkan kepada saya (hukuman) apa saja yang Anda sukai.” Beliau berkata, “Sungguh, beritahu saya apa yang tidak engkau senangi dari apa yang dikatakan orang itu!” Aku berkata, “Wahai *amirul mu’minin*, kapan pun mereka tergesa-gesa membaca Al-Qur’an maka mereka akan berada di tepi (kehancuran); dan kapan pun mereka berada di tepi maka mereka akan bertengkar; dan kapan pun mereka bertengkar maka mereka akan berselisih; dan kapan pun mereka berselisih maka mereka akan bunuh-membunuh.” ‘Umar berkata, “Demi Allah, sungguh aku telah merasakannya hal ini dari orang banyak, sampai (akhirnya) engkau justru membukanya!”²

177. Dalam berapa *harf* Al-Qur’an diturunkan?

20369 — Dari ‘Urwah bin az-Zubair: dari al-Miswar bin Makhramah ؓ dan ‘Abdurrahman bin ‘Abd al-qari’ ؓ, bahwa mereka berdua mendengar ‘Umar bin al-Khaththab ؓ berkata, “Aku lewat di dekat Hisyam bin Hakim bin Hizam ؓ yang sedang membaca surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah ﷺ. Aku pun mendengarkan bacaannya, dan ternyata ia membacanya dengan berbagai huruf yang belum pernah dibacakan oleh beliau kepadaku. Hampir saja aku melompat (menerkamnya) ketika ia sedang mengerjakan shalat. Aku pun menunggunya sampai ia mengucapkan salam. Tatkala ia telah mengucapkan salam, kupegang leher baju luarnya dan kukatakan: ‘Siapa yang membacakan padamu surah yang kudengar kaubaca tadi?’ Ia menjawab: ‘Rasulullah ﷺ sendiri yang membacakannya padaku.’ Aku katakan: ‘Bohong! Demi Allah, sungguh beliau telah membacakan padaku surah yang engkau baca ini pula.’ Maka aku pun menggiringnya (untuk menemui) Nabi ﷺ. Aku katakan: ‘Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surah al-Furqan dengan huruf yang engkau belum pernah membacakannya padaku, padahal engkau telah membacakan padaku surah itu.’ Rasulullah ﷺ pun bersabda: ‘Lepaskan dia, hai ‘Umar! Bacalah, hai Hisyam!’ Maka dia pun membaca di hadapan beliau dengan bacaan yang telah kudengar. Lalu beliau bersabda: ‘Demikianlah ia diturunkan.’ Beliau kemudian bersabda lagi: ‘Bacalah, hai ‘Umar!’ Aku pun membacanya dengan bacaan yang pernah beliau bacakan padaku. Beliau bersabda: ‘Demikianlah ia diturunkan.’ Lalu beliau bersabda: ‘Sesungguhnya Al-Qur’an ini diturunkan diatas tujuh huruf, maka bacalah mana saja yang terasa mudah bagimu.’”³

20370 — Dari ‘Ubaidillah bin ‘Abdillah bin ‘Utbah: dari Ibnu ‘Abbas ؓ: Rasulullah ﷺ bersabda, “Jibril membacakan padaku (Al-Qur’an) atas satu huruf, lalu aku mengulanginya. Maka, aku selalu meminta padanya tambahan, dan ia pun memberikannya, sampai mencapai tujuh huruf.”⁴ Az-Zuhri berkata, “Huruf-huruf ini hanya (berlaku) pada suatu persoalan yang di dalamnya tidak mengandung masalah halal-haram.”

² Semua perawi dalam *sanad*-nya *tsiqah*. “Mereka akan berada di tepi (kehancuran)”, aslinya tertulis: *ya’-ha’-ya’-fa’-wawu-alif*. Dalam manuskrip, kalimat aslinya kurang jelas terbaca. Demikian menurut editornya.

³ Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi.

⁴ Riwayat ini dikeluarkan pula oleh Muslim.

20371 — Qatadah berkata: Ubayy bin Ka'ab ؓ berkata kepadaku: aku berselisih dengan salah seorang temanku perihal suatu ayat, sehingga kami pun mengadukannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau kemudian bersabda, "Bacalah, hai Ubayy!" Aku pun membaca. Beliau kemudian bersabda kepada temanku tadi, "Bacalah!" Dia pun membaca. Lalu, beliau bersabda, "Kalian berdua sama-sama baik (*muhsin*) dan bagus (*mujmil*)."⁵ Aku bertanya, "Bagaimana bisa kami berdua sama-sama baik dan bagus?" Maka beliau pun menepuk dadaku dan bersabda, "Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan kepadaku. Lalu, dikatakan padaku: '(Diturunkan) atas satu atau dua huruf?' Aku jawab: 'Dua huruf.' Kemudian dikatakan lagi: 'Dua atau tiga huruf?' Aku jawab: 'Tiga huruf.' (Demikian terus dikatakan padaku) sampai tujuh huruf. Semuanya memuaskan (*syaaqfin*) dan mencukupi (*kaafin*) selama engkau tidak mencampurkan ayat *rahmat* dengan ayat *adzab*, atau ayat *adzab* dengan ayat *rahmat*. Jika disana ada kalimat '*azizun hakimun* (Mahaperkasa lagi Mahabijaksana), lalu engkau ucapkan *sami'un 'alimun* (Mahamendengar lagi Mahamengetahui), maka sesungguhnya Allah memang *sami'un 'alimun*."⁵

178. Pertanyaan (yang diajukan) orang

20372 — Dari az-Zuhri: dari Abu Hurairah ؓ: Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkan aku (tidak menyinggung sesuatu) selama aku membiarkannya untuk kalian. Sebab, umat sebelum kalian binasa hanya karena banyaknya pertanyaan (yang mereka ajukan) dan perselisihan (yang mereka buat) kepada Nabi-nabi mereka. Maka, apa saja yang kularang kalian darinya, jauhilah; sedangkan apa saja yang aku perintahkan kalian padanya, kerjakanlah selama kalian masih mampu."⁶

20373 — Dari Ibnu Thawus: dari ayahnya: sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "Biarkan aku (tidak menyinggung sesuatu) selama aku membiarkannya untuk kalian. Sebab, umat sebelum kalian binasa hanya karena banyaknya pertanyaan (yang mereka ajukan) dan perselisihan (yang mereka buat) kepada Nabi-nabi mereka. Maka, apa saja yang aku larang kalian darinya, jauhilah; sedangkan apa saja yang aku perintahkan kalian padanya, patuhilah selama kalian masih mampu."

20374 — Dari Hammam bin Munabbih: dari Abu Hurairah ؓ: dari Nabi ﷺ: - serupa dengan sebelumnya.

179. Hati (*al-qalb*)

20375 — Dari Abu Shalih: Abu Hurairah ؓ berkata, "Hati adalah raja, dan ia mempunyai pasukan tentara. Bila raja itu baik maka akan baik pula tentaranya, namun bila ia rusak maka rusak pula tentaranya. Kedua telinga adalah pelindung, kedua mata adalah gudang senjata, lidah adalah juru bahasa, kedua tangan adalah sepasang sayap, kedua kaki adalah sepasang petugas pos, liver adalah kasih sayang, limpa dan ginjal adalah rencana dan strategi (*makr*), dan paru-paru adalah nafasnya. Bila raja itu baik maka akan baik pula tentaranya, namun bila ia rusak maka rusak pula tentaranya."

20376 — Dari Khaytsamah: dari an-Nu'man bin Basyir ؓ: Nabi ﷺ bersabda, "Di dalam diri manusia terdapat segumpal daging. Bila ia sehat maka akan sehat pula seluruh tubuhnya, namun bila ia rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya." Yang beliau maksud adalah: hati.

⁵ Teks utama riwayat ini juga dikeluarkan oleh Muslim dari Ubayy, adapun tambahan kisah pada penghujungnyadiriwatkan pula oleh Ahmad dari Abu Hurairah, namun bunyinya adalah '*aliman-hakimaa* dan *ghafuran-rahimaa*.

⁶ Riwayat ini juga dikeluarkan Muslim dalam *kitab al-hajj*.

180. Para sahabat Nabi

20377 — Al-Hasan berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Perumpamaan para sahabatku di tengah-tengah manusia adalah ibarat garam dalam makanan.” Al-Hasan lalu berkata, “Jauh sekali, (bila) telah hilang garam dari suatu kaum.”

20378 — Dari Abu Harun al-‘Abdiy: Abu Sa’id al-Khudriy ؓ berkata, “Hampir dekat masanya serombongan utusan berangkat, lalu ditanyakan: apakah di antara mereka ada satu saja sahabat Rasulullah ﷺ? Lalu didapatilah satu, dua, dan tiga orang sehingga mereka ditolong (oleh Allah) karenanya. Berangkat pula sepasukan tentara, lalu ditanyakan: apakah di antara mereka ada satu saja sahabat Rasulullah ﷺ? Ternyata tidak ada. Lalu ditanyakan lagi: apakah diantara mereka ada orang-orang yang pernah bersahabat dengan sahabat Rasulullah ﷺ? Didapatilah satu dan dua orang. Hingga, andai pun salah seorang dari mereka berada di seberang lautan niscaya orang-orang akan naik kapal untuk belajar darinya.”

20379 — Dari salah seorang putra ‘Abdurrahman bin ‘Auf: ‘Abdurrahman bin ‘Auf ؓ berkata: aku pernah bersama ‘Umar ؓ dalam suatu perjalanan menuju Makkah. Kami singgah di saat menjelang zhuhur, lalu tidur. Aku bermimpi seakan-akan ‘Umar lewat di dekatku, lalu mendorong Ummu Kultsum binti ‘Uqbah *radhiyallahu ‘anha* dengan kakinya, dan terus berjalan. Aku pun merapatkan pakaianku dan mengikutinya. Lalu aku berhasil menyusulnya dan berkata, “Wahai *amirul mu’minin*, saya tidak bisa menyusul Anda kecuali dengan susah-payah, dan menurut saya, orang lain pun tidak bisa menyusul Anda kecuali dengan susah payah pula.” Beliau berkata, “Menurutku, aku tidak (berjalan) cepat-cepat.” ‘Abdurrahman berkata, “Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku yakin bahwa itu adalah amalnya – atau, karena amalnya.”⁷

20380 — Dari Zirr bin Hubaisy: ‘Ali ؓ berkata, “Kami tidak menganggap mustahil bahwa ketenangan (*as-sakinah*) itu berbicara secara langsung melalui lidah ‘Umar ؓ.”⁸

20381 — Dari ‘Ikrimah bin Khalid: sesungguhnya Hafshah *radhiyallahu ‘anha*, Ibnu Muthi’ dan ‘Abdullah bin ‘Umar ؓ mengajukan usulan kepada ‘Umar bin al-Khatthab ؓ. Mereka berkata, “Andaikan Anda mau memakan makanan yang baik, niscaya itu akan lebih memperkuat Anda dalam membela kebenaran.” Beliau berkata, “Apakah kalian semua berpendapat demikian?” Mereka menjawab, “Ya, benar.” Beliau berkata, “Aku tahu, kalian ini hanya ingin menasihati. Akan tetapi, aku meninggalkan kedua temanku di tengah jalan besar lagi lempang. Jika aku meninggalkan jalan mereka ini, pasti kedudukanku tidak akan bisa menyusul kedudukan mereka.”⁹ ‘Ikrimah bin Khalid berkata, “Paceklik pernah menimpa rakyat. Maka, di tahun itu beliau tidak pernah mengkonsumsi mentega maupun minyak samin sampai bisa menyejahterakan rakyatnya.”

20382 — Dari Salim: dari Ibnu ‘Umar ؓ: sesungguhnya Nabi ﷺ melihat ‘Umar ؓ memakai gamis putih. Beliau bertanya, “Apakah gamismu ini baru atau selesai dicuci?” ‘Umar menjawab, “Selesai dicuci.” Beliau bersabda, “Kenakanlah pakaian baru, hiduplah terpuji, dan matilah sebagai syahid. Semoga Allah memberimu penyejuk pandangan mata di dunia dan akhirat.” ‘Umar berkata, “Demikian pula Anda, wahai Rasulullah.”¹⁰

⁷ Maksudnya, amal ‘Umar sangat sukar ditandingi orang lain, kecuali dengan susah-payah. Ummu Kultsum binti ‘Uqbah adalah istri ‘Abdurrahman. Sebelum itu dia adalah istri Zaid bin Haritsah, kemudian az-Zubair, kemudian ‘Abdurrahman, dan sepeninggalnya dia diperistri oleh ‘Amr bin al-‘Ash, *radhiyallahu ‘anhum ajma’in*.

⁸ Juga dikutip oleh Musaddad, Ibnu Mani’, Sa’id bin Manshur, Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*, ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan Ibnu ‘Asakir. Dalam riwayat lain redaksinya ada yang berbunyi “*kami tidak ragu*” atau “*kami tidak merasa aneh*”.

⁹ Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan* dan Ibnu ‘Asakir. “*Kedua temanku*” adalah: Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar.

¹⁰ Dikeluarkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani secara lengkap, dan oleh Ibnu Majah secara ringkas. Riwayat Ibnu Majah, menurut Syekh al-Albani: *shahih*. Menurut Syekh al-Arna’uth, para perawi Ahmad *tsiqah*, yakni perawi asy-

20383 — Ibnu al-Musayyib berkata: Nabi ﷺ bersabda, “Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi seakan-akan berada di surga. Tiba-tiba aku menjumpai seorang wanita yang sedang berwudhu’ di istananya. Aku bertanya: ‘Milik siapa (istana) ini?’ Mereka menjawab: ‘Milik ‘Umar.’ Aku pun teringat rasa cemburunya sehingga aku segera berbalik pergi.” ‘Umar ؓ pun menangis mendengar hal itu dan berkata, “Apakah terhadapmu aku pantas cemburu, wahai Rasulullah?”¹¹

20384 — Dari Salim: dari ayahnya: kami pernah diberitahu bahwa Nabi ﷺ berkisah, “Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi diberi semangkuk besar (minuman). Aku pun meminumnya hingga seolah-olah aku melihat kesegaran keluar dari kuku-kukuku. Kemudian kuberikan sisa minumanku kepada ‘Umar.” Orang-orang bertanya, “Apa takwil Anda terhadap mimpi itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ilmu.”¹²

20385 — Dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif: dari salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ: sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, “Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi melihat manusia dihadapkan kepadaku. Mereka semua mengenakan gamis. Ada yang hanya mencapai dadanya, ada pula yang lebih rendah dari itu. Lalu ‘Umar dihadapkan kepadaku dan ia mengenakan gamis yang diseretnya.” Mereka bertanya, “Apa takwil Anda terhadapnya, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Agama.”¹³

20386 — Dari az-Zuhri: Ibnu al-Musayyib berkata: tatkala ‘Umar ؓ ditikam, Ka’ab berkata, “Andai ‘Umar mau berdoa, niscaya akan ditunda ajalnya.” Orang-orang pun berkata, “*Subhanallah!* Bukankah Allah telah berfirman: “*Bila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak bisa meminta ditunda dan tidak pula dipercepat.*” (QS al-A’raf: 34). Beliau berkata, “Allah telah berfirman: ‘...dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh)...’” (QS Fathir: 11). Az-Zuhri berkata, “Mereka berpandangan bahwa bila memang telah tiba ajal beliau, maka tidak bisa minta ditunda sesaat pun dan tidak pula dimajukan. Tetapi selama ajal beliau belum akan tiba maka Allah bisa menunda maupun mempercepat sekehendak-Nya.” Beliau melanjutkan, “Tidak seorangpun melainkan ia mempunyai ajal serta usia yang telah ditetapkan.”

20387 — Qatadah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Umatku yang paling sayang kepada umatku adalah Abu Bakar; yang paling kuat dalam (menjaga) perintah Allah adalah ‘Umar; yang paling jujur rasa malunya adalah ‘Utsman; yang paling terpercaya adalah Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah; yang paling mengerti halal dan haram adalah Mu’adz; yang paling baik bacaan Al-Qur’an-nya adalah Ubayy; dan yang paling mengetahui *fara’idh* adalah Zaid.” Qatadah berkata dalam haditsnya, “Yang paling pandai memutuskan perkara adalah ‘Ali.”¹⁴

20388 — Dari Ibnu Thawus: ayahnya berkata: ketika Nabi ﷺ mengirim ‘Ali ؓ ke Yaman, Buraidah al-Aslamiy ؓ pun turut keluar bersamanya. Buraidah mencela ‘Ali dalam suatu persoalan lalu

Syaikhaini, namun para ulama’ menengarai adanya cacat tertentu di dalamnya. Meski demikian, Ibnu Hibban dan al-Bushiri men-*shahih*-kannya, semata-mata berdasar kepada lahiriah *sanad*-nya. Al-Hafizh Ibnu Hajar menilainya *hasan* dalam *Takhrij al-Adzkar* karena ia mempunyai *syahid*.

¹¹ Dikeluarkan juga oleh al-Bukhari dalam *at-ta’bir* dan *manaqib ‘umar*; dan juga Muslim.

¹² Dikeluarkan juga oleh al-Bukhari dalam *fadhlu ‘umar* dan *at-ta’bir*.

¹³ Dikeluarkan al-Bukhari dalam *at-ta’bir* dan *manaqib ‘umar*. Maksud “*gamis yang diseretnya*” adalah panjangnya berlebih dibanding ukuran tubuhnya.

¹⁴ Dikeluarkan pula oleh Sa’id bin Manshur dari Qatadah secara *mursal*. At-Tirmidzi mengutip riwayat Qatadah: dari Anas, dari dua jalur dalam *manaqib mu’adz bin jabal wa zaid bin tsabit wa ubayy wa abi ‘ubaidah bin al-jarrah radhiyallahu ‘anhum*, tanpa tambahan perihal ‘Ali. Jalur pertama, menurut beliau *hasan-gharib*, sedang yang kedua *hasan-shahih*. Ibnu Majah juga mengutip riwayat serupa yang di dalamnya terdapat perihal ‘Ali, dari Abu Qilabah: dari Anas, dalam *manaqib khabbab*. Menurut Syekh al-Albani: *shahih*.

mengadukannya kepada Nabi ﷺ. Maka, beliau pun bersabda, “Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka sesungguhnya ‘Ali pun pemimpinnya.”¹⁵

20389 — Dari al-Muththalib bin ‘Abdillah bin Hanthab: Rasulullah ﷺ bersabda kepada utusan kaum Tsaqif ketika mereka datang, “Masuklah kalian ke dalam Islam, atau akan kami kirim kepada kalian seseorang dariku – atau, beliau mengatakan: yang serupa denganku – sehingga ia memenggal tengkuk-tengkuk kalian, menawan anak-anak kalian, dan merampas harta kalian!” ‘Umar pun berkata, “Sungguh demi Allah, aku tidak pernah mengharapkan (kedudukan) sebagai pemimpin kecuali di hari itu. Aku pun menegakkan dadaku dengan harapan beliau berkata: ‘ini dia!’ Namun beliau berpaling kepada ‘Ali ؑ, lalu menggandeng tangannya dan berkata: ‘Ini dia! Ini dia!’”¹⁶

20390 — Ibnu al-Musayyib berkata: salah seorang putra Sa’ad bin Abi Waqqash mengungkapkan sebuah hadits kepadaku, yang bersumber dari ayahnya. Maka, aku pun masuk menemui beliau dan kukatakan, “Ceritakan kepada saya sebuah hadits yang pernah Anda sampaikan (perihal) ketika Nabi ﷺ mengangkat Ali ؑ sebagai pengganti beliau (menjaga) Madinah.” Sa’ad ؑ pun marah dan berkata, “Siapa yang memberitahumu hadits ini?” Aku pun enggan memberitahunya perihal anaknya yang karena itu dia bisa dimarahi. Beliau kemudian berkata: sesungguhnya Rasulullah ﷺ pergi keluar dalam perang Tabuk lalu meminta ‘Ali sebagai penggantinya di Madinah. ‘Ali pun berkata, “Wahai Rasulullah, saya tidak suka bila Anda keluar ke suatu tujuan melainkan saya juga ikut bersama Anda.” Nabi ﷺ pun bersabda kepadanya, “Tidakkah engkau ridha bila kedudukanmu di sisiku adalah ibarat Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku?”¹⁷

20391 — Al-Hasan dan lain-lain berkata, “Orang yang pertamakali masuk Islam sesudah Khadijah *radhiyallahu ‘anha* adalah ‘Ali bin Abi Thalib ؑ. Saat itu beliau berusia lima belas atau enam belas tahun.”

20392 — Dari Miqsam: Ibnu ‘Abbas ؑ berkata, “Orang yang pertamakali masuk Islam adalah ‘Ali ؑ.”

20393 — Az-Zuhri berkata, “Kami tidak mengetahui seorang pun yang masuk Islam sebelum Zaid bin Haritsah ؑ.” ‘Abdurrazzaq berkata, “Saya juga tidak tahu seorang pun yang pernah menyebutkannya.”

20394 — Qatadah berkata: ‘Ali, Ja’far dan Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anhum* berselisih (dan mengadukannya) kepada Nabi ﷺ, mereka saling memperebutkan (untuk mengasuh) putri Hamzah ؑ. Ali berkata, “Aku yang mengeluarkannya dari Makkah dari tengah-tengah kaum musyrikin, dan aku pun anak dari pamannya.” Ja’far berkata, “Aku ini anak pamannya dan bibinya adalah istriku.” Zaid berkata, “Aku ini pamannya.” Nabi ﷺ sendiri telah mempersaudarakan mereka (yakni, Hamzah dan Zaid). Beliau bersabda kepada ‘Ali, “Engkau bagian dari diriku dan akupun bagian dari dirimu.” Beliau bersabda kepada Ja’far, “Tampilan fisikmu mirip denganku, demikian pula tindak-tandukmu.” Beliau bersabda kepada Zaid, “Engkau adalah bekas budakku dan orang yang paling aku sayangi. Serahkan dia – yakni, putri Hamzah – kepada bibinya.” Maka ia pun diserahkan kepada Ja’far.¹⁸

20395 — Dari Ibnu al-Musayyib: sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda pada hari pertempuran Khaibar, “Sungguh akan aku serahkan panji-panji pasukan ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya – atau, yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.” Lalu beliau menyerahkannya kepada ‘Ali

¹⁵ Dikeluarkan oleh al-Bazzar dan Ahmad dalam *hadits buraidah al-aslamiy*. Menurut Syekh al-Arna’uth: *isnad* riwayat Ahmad *shahih ‘ala syarhi asy-syaikhaini*.

¹⁶ Riwayat ini *mursal*, sebab Ibnu Hanthab adalah *tabi’in*.

¹⁷ Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *manaqib ‘ali* dan *ghazwatu tabuk*.

¹⁸ Riwayat ini dapat dirujuk kepada Shahih al-Bukhari dalam *‘umratu al-qadha’*. Nama anak perempuan Hamzah adalah ‘Umarah, ibunya bernama Salma binti ‘Umais, sedangkan istri Ja’far adalah saudarinya yang bernama Asma’ binti ‘Umais. Zaid mengeluarkan bocah perempuan ini dari Makkah, sementara ‘Ali dan Fathimah yang membawanya sampai ke Madinah. Keterangan ini kami kutip dari *Fath al-Bariy* karya al-Hafizh Ibnu Hajar.

ﷺ, yang saat itu sedang menderita sakit mata sehingga tidak bisa melihat tempat berpijak kedua telapak kakinya sendiri. Beliau pun meludahi kedua matanya, dan diraihlah kemenangan.”¹⁹

20396 — ‘Ikrimah berkata: tatkala Nabi ﷺ menikahkan Fathimah *radhiyallahu ‘anha*, beliau bersabda, “Aku tidak lalai telah menikahkanmu dengan anggota keluargaku yang paling kusayangi.”²⁰

20397 — Dari Ibnu al-Musayyib: Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak ada harta salah seorang dari kaum muslimin yang lebih bermanfaat bagiku dibanding harta Abu Bakar ﷺ.” Ibnu al-Musayyib berkata, “Adalah Rasulullah ﷺ menghabiskan harta Abu Bakar sebagaimana beliau menghabiskan hartanya sendiri.”²¹

20398 — Dari Abu al-Ahwash: dari ‘Abdullah bin Mas’ud ﷺ: Rasulullah ﷺ bersabda, “Andai aku mengambil seseorang sebagai orang terkasih (*khalil*), pastilah aku ambil putra Abu Quhafah sebagai orang terkasihku.”²²

20399 — Ibnu Sirin berkata: Nabi ﷺ mengangkat ‘Amr bin al-‘Ash ﷺ sebagai komandan pasukan, dan pertempuran itu kemudian disebut dengan perang *Dzatu al-Salasil*. Beliau berkata: aku bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling Anda cintai?” Beliau menjawab, “Aisyah.” Aku katakan, “Bukan kaum wanita yang saya maksudkan.” Beliau menjawab, “Kalau begitu, ayahnya.”²³

20400 — Qatadah berkata: ada sebidang tanah di samping masjid, maka Nabi ﷺ bersabda, “Siapa yang mau membelinya serta (menyerahkannya untuk) memperluas masjid, dan baginya tanah yang seukuran dengannya di surga?” Maka, ‘Utsman ﷺ pun membelinya dan (menyerahkannya untuk) perluasan masjid.²⁴

20401 — Dari Abu Hazim: Sahl bin Sa’ad ﷺ berkata: pada suatu hari ‘Utsman ﷺ meminta orang-orang bersumpah dengan nama Allah, lalu beliau berkata, “Adakah kalian tahu bahwa Nabi ﷺ mendaki bukit Uhud bersama Abu Bakar, ‘Umar dan saya sendiri. Bukit Uhud bergetar sementara di atasnya ada Nabi ﷺ, Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Tenanglah, wahai Uhud! Tidaklah yang berada di atasmu ini melainkan seorang Nabi, seorang *shiddiq*, dan dua orang *syahid*.’”²⁵ Ma’mar berkata, “Saya mendengar Qatadah menceritakan hadits yang serupa.”

20402 — Dari Abu ‘Utsman an-Nahdiy: Abu Musa al-Asy’ari ﷺ berkata: aku pernah bersama Nabi ﷺ – saya yakin beliau berkata: di sebuah kebun. Datanglah seseorang, lalu ia mengucapkan salam kepada beliau. Rasulullah ﷺ pun bersabda (kepadaku), “Pergilah! Izinkah (dia masuk), dan beri dia kabar gembira dengan surga.” Aku pun pergi, dan ternyata orang itu adalah Abu Bakar ﷺ. Aku katakan, “Masuklah, dan bergembiralah dengan surga.” Ia pun terus-menerus memuji Allah sampai duduk. Kemudian datang orang lain lagi, yang juga mengucapkan salam. Rasulullah ﷺ pun bersabda,

¹⁹ Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Sahl bin Sa’ad dan lain-lain.

²⁰ Riwayat ini, dalam kisah yang lebih lengkap, dikutip an-Nasa’i dalam *al-Kubra*, dari Ibnu ‘Abbas; juga oleh ath-Thabrani dalam riwayat yang panjang, dari Asma’ binti ‘Umais.

²¹ Riwayat ini dikeluarkan al-Bukhari dari Abu Sa’id, juga at-Tirmidzi dari Abu Hurairah, dengan redaksi berbeda.

²² Riwayat Ibnu Mas’ud ini juga dikutip oleh Muslim; sementara riwayat serupa dari Ibnu ‘Abbas dan lain-lain juga dikutip al-Bukhari dan Muslim. “*Abu Quhafah*” nama aslinya adalah ‘Utsman, yakni ayah Abu Bakar. Maksud dari “*khalil*” adalah teman dekat tempat mencurahkan isi hati dan menitipkan rahasia yang tidak mungkin diserahkan kepada orang lain; atau seseorang tempat melimpahkan seluruh rasa cinta dan kasih sayang yang kita miliki.

²³ Juga dikeluarkan oleh al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Hibban.

²⁴ Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi, dan menurut beliau *hasan*. Juga dikeluarkan oleh an-Nasa’i, dan menurut Syekh al-Albani: *shahih*. “*Masjid*” yang dimaksud disini adalah Masjid Nabawi di Madinah.

²⁵ Hadits ini dikeluarkan at-Tirmidzi dalam kisah panjang, bersumber dari Tsumamah bin Hazan, seorang *tabi’in* yang menyaksikan peristiwa ini saat rumah ‘Utsman dikepung kaum pemberontak (*yaum ad-daar*). Al-Bukhari mengeluarkannya dalam *manaqib ‘umar* dan *manaqib ‘utsman*, dari Anas. Sedangkan hadits Sahl bin Sa’ad diatas juga dikutip oleh Abu Ya’la dalam *al-Musnad*.

“Pergilah! Izinkah (dia masuk), dan beri dia kabar gembira dengan surga.” Aku pun berangkat, dan ternyata dia adalah ‘Umar رضي الله عنه. Aku katakan, “Masuklah, dan bergembiralah dengan surga.” Ia pun terus-menerus memuji Allah sampai duduk. Kemudian datang seorang lagi. Ia lalu mengucapkan salam. Rasulullah صلى الله عليه وسلم pun bersabda, “Pergilah! Izinkah (dia masuk), dan beri dia kabar gembira dengan surga, setelah cobaan yang sangat hebat.” Aku pun berangkat, dan ternyata dia adalah ‘Utsman رضي الله عنه. Aku katakan, “Masuklah, dan bergembiralah dengan surga diatas cobaan yang sangat hebat.” Ia pun langsung berkata, “Ya Allah, berilah kesabaran,” sampai ia duduk.”²⁶

20403 — Az-Zuhri berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Ketika seseorang tengah menggiring seekor sapi, sementara ia sendiri naik diatasnya, sapi itu menoleh kepadanya dan berkata: ‘sungguh aku diciptakan bukan untuk ditunggangi, namun aku diciptakan untuk membajak (tanah).’” Orang-orang pun berkata, “*Subhanallah!*” Nabi صلى الله عليه وسلم kemudian bersabda, “Sungguh aku mempercayai hal itu, demikian pula Abu Bakar dan ‘Umar.”²⁷

20404 — Az-Zuhri berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Ketika seorang penggembala tengah menggembalakan kambing-kambingnya, datanglah serigala yang kemudian mengambil seekor kambing. Maka si penggembala mengejanya sehingga bisa merebut kambing itu darinya. Serigala itupun menoleh kepadanya dan berkata, “Siapa yang lalai pada hari *as-sabu’* – maksudnya, nama tempat – sehingga disini tidak ada penggembala selain aku?” Orang-orang pun berkata, “*Subhanallah!* Serigala bisa berbicara!” Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, “Sungguh aku mempercayai semua ini, demikian pula Abu Bakar dan ‘Umar.”²⁸

20405 — Ibnu Sirin berkata: Hudzaifah رضي الله عنه ditanya tentang sesuatu hal, lalu beliau berkata, “Orang yang layak berfatwa itu hanya satu dari tiga ini: orang yang mengerti *nasikh-mansukh*.” Orang-orang bertanya, “Siapa yang mengerti hal itu?” Beliau menjawab, “‘Umar.” (Beliau melanjutkan), “Atau seseorang yang memegang tampuk kekuasaan sehingga tidak bisa mengelak dari berfatwa, atau orang yang memaksakan diri.”²⁹

20406 — Dari Abu ‘Ubaidah: dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه: sesungguhnya Sa’id bin Zaid رضي الله عنه bertanya kepadanya, “Wahai Abu ‘Abdirrahman, Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah wafat, dimanakah beliau sekarang?” Dijawab, “Beliau di surga.” Ditanyakan lagi, “Abu Bakar رضي الله عنه telah meninggal, dimanakah beliau sekarang?” Dijawab, “Orang yang penuh kasih itu, selalu mencari kebajikan dimanapun adanya.”

²⁶ Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim. Kata “*kebun*” aslinya adalah *al-ha’ith*, yang secara harfiah berarti pagar, yakni kebun yang diberi pagar.

²⁷ Kisah ini juga dikutip oleh at-Tirmidzi, dari Abu Salamah: dari Abu Hurairah. Abu Salamah menambahkan bahwa saat itu baik Abu Bakar maupun ‘Umar tidak ada dalam majelis tersebut. Menurut at-Tirmidzi: hadits ini *hasan-shahih*.

²⁸ Dalam Shahih al-Bukhari, riwayat ini digabung dengan nomor sebelumnya, yang bersumber dari Abu Salamah: dari Abu Hurairah; diceritakan oleh Nabi dari peristiwa di zaman Bani Isra’il. “*Hari as-sabu’*” ditafsirkan secara beragam oleh para ulama’. *As-sabu’* sendiri artinya binatang-binatang buas, seperti singa dan serigala yang biasa menerkam mangsanya. Katanya, *as-sabu’* adalah nama tempat dikumpulkannya seluruh makhluk di hari kiamat, seperti dalam riwayat Ma’mar diatas. Pendapat ini banyak dikritik, sebab saat itu serigala bukan penggembala dan tidak ada hubungannya lagi dengan kambing. Menurut sumber lain, *as-sabu’* adalah hari raya zaman jahiliyah saat orang sibuk berpesta hingga lupa mengawasi kambingnya, seolah-olah justru digembalakan serigala. Katanya, maknanya: jika kambing telah diambil binatang buas, maka tidak bisa lagi direbut, sebab saat itu dialah yang menjadi penggembalanya; si penggembala sendiri lari meninggalkan ternaknya sehingga serigala bebas mengambil apa yang dia sukai. Ada yang berpendapat, peristiwa ini terjadi saat manusia sibuk menghadapi huru-hara sehingga menelantarkan ternaknya, seakan-akan binatang buas menjadi pengawas yang bisa memilih mana saja yang dia kehendaki. Perihal kisah ini, bisa jadi Abu Bakar dan ‘Umar sudah pernah diberitahu sehingga Nabi berkata begitu saat mereka sendiri tidak hadir dalam majlis tersebut, atau karena beliau sangat mempercayai iman mereka berdua sehingga bisa dipastikan mempercayai kisah sapi dan serigala yang bisa berbicara diatas. Keterangan ini dikutip dari *Fath al-Bariy*.

²⁹ Juga dikeluarkan oleh ad-Darimi. Dalam riwayat lain disebutkan, “*atau orang dungu yang memaksakan diri.*”

Ditanyakan lagi, “Umar ؓ telah meninggal, dimanakan beliau sekarang?” Dijawab, “Bila orang-orang shalih disebut, ayo segeralah (sebutkan) ‘Umar!”³⁰

20407 — Qatadah dan Hammad berkata: Ibnu Mas’ud ؓ pernah berkata, “Sesungguhnya ‘Umar bin al-Khaththab ؓ adalah benteng yang sangat kokoh bagi Islam. Ia masuk ke dalam Islam dan tidak pernah keluar darinya. Tatkala ia meninggal maka benar-benar retaklah bagian dari benteng itu. Ia sendiri keluar darinya dan tidak masuk lagi ke dalamnya. Bila ia menempuh suatu jalan, maka kami dapati jalan itu rata lagi mudah. Bila orang-orang shalih disebut maka ayo segeralah (sebutkan) ‘Umar. Ia pemilah antara yang berlebih dan kurang. Demi Allah, sungguh aku berharap bisa melayani orang seperti itu sampai aku meninggal.”³¹

20408 — Dari al-‘Alaa’ bin ‘Arar: sesungguhnya ia bertanya kepada Ibnu ‘Umar ؓ perihal ‘Ali dan ‘Utsman *radhiyallahu ‘anhuma*. Beliau menjawab, “Adapun tentang ‘Ali, maka demikianlah kedudukannya. Saya tak perlu menceritakan padamu yang lainnya. Adapun ‘Utsman, maka beliau pernah melakukan dosa yang sangat besar dalam perang Uhud lalu Allah memaafkannya, sedang ia melakukan dosa kecil saja terhadap kalian, tetapi kalian membunuhnya.”³²

20409 — Dari Yahya bin Sa’id bin al-‘Ash: ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata: Abu Bakar ؓ minta izin menemui Nabi ﷺ sementara saya sedang bersama beliau di dalam satu mantel bulu. Beliau mengizinkannya masuk, dan Abu Bakar menyelesaikan keperluannya sementara beliau tetap bersama saya dalam mantel bulu itu. Abu Bakar lalu keluar. Kemudian ‘Umar ؓ minta izin pula untuk menemui beliau, dan beliau mengizinkannya, sehingga ‘Umar menyelesaikan keperluannya sementara saya tetap bersama beliau dalam mantel bulu itu. ‘Umar lalu keluar. Kemudian ‘Utsman ؓ minta izin menemui beliau, maka beliau pun membenahi pakaiannya dan duduk, sehingga ‘Utsman menyelesaikan keperluannya, lalu keluar. Saya bertanya: ‘Wahai Rasulullah, Abu Bakar minta izin menemuimu, lalu menyelesaikan keperluannya sementara engkau tetap dalam keadaanmu; kemudian ‘Umar pun minta izin menemuimu, lalu menyelesaikan keperluannya sementara engkau juga tetap dalam keadaanmu; lalu ‘Utsman minta izin menemuimu, maka sepertinya engkau sangat berhati-hati.” Beliau menjawab, “Sungguh ‘Utsman itu orang yang sangat pemalu. Andai aku mengizinkannya masuk (sementara aku) masih dalam keadaan itu tadi, aku khawatir ia tidak jadi menyelesaikan keperluannya padaku.”³³ Az-Zuhri berkata, “Tidak seperti yang dikatakan oleh para pembohong itu: ‘tidakkah aku malu terhadap seseorang yang malaikat pun merasa malu kepadanya?’”

³⁰ Riwayat ini juga dikutip ath-Thabrani secara lengkap, dan menurut al-Haitsami: *isnad*-nya *hasan*. Disini, Abu Bakar disebut *al-awwah*, maknanya: banyak berdoa, penuh kasih kepada sesama hamba Allah, penuh keyakinan, memiliki pengetahuan mendalam, bisa dipercaya, beriman, banyak mengingat Allah, banyak membaca Al-Qur’an, penghiba, sangat takut kepada neraka, serta penuh ketundukan dan kekhushyuan. Semua makna ini dikutip ath-Thabrani dalam penafsiran surah at-Taubah: 114 yang bersumber dari banyak ulama’, berkenaan dengan sifat Nabi Ibrahim ؑ. Menurut beliau, makna yang paling tepat adalah penafsiran Ibnu Mas’ud, yakni: banyak berdoa.

³¹ Dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani melalui berbagai *sanad*. Menurut al-Haitsami, para perawi dalam salah satu *sanad*-nya adalah perawi kitab *ash-Shahih*.

³² Dikeluarkan oleh an-Nasa’i dalam *al-Kubra*, para perawinya *tsiqah*, hanya saja Zuhair bin Mu’awiyah mendengar riwayat dari Abu Ishaq as-Subai’iy di akhir usianya, sementara saat itu hafalan Abu Ishaq sudah berubah. Menurut al-Haitsami, riwayat ini juga dikeluarkan Abu Ya’la dan al-Bazzar; di dalamnya ada seorang perawi yang lemah atau diperselisihkan; sementara perawi lainnya *tsiqah*. Riwayat lain juga dikutip ath-Thabrani dalam *al-Kabir* maupun *al-Ausath*; dan menurut al-Haitsami, dalam *sanad al-Ausath* terdapat perawi yang tidak beliau kenal. Kalimat “...demikianlah kedudukannya...” mengacu kepada rumah ‘Ali yang pintu masuknya ada di bagian dalam masjid, sehingga boleh jadi beliau keluar masuk dalam kondisi *junub*. Semua pintu rumah yang langsung ke dalam masjid diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk ditutup atau dialihkan, kecuali milik ‘Ali. Inilah yang dimaksud oleh Ibnu ‘Umar tentang kedudukan ‘Ali, sebagaimana dijelaskan dalam teks riwayat yang lain. Ketika itu, Ibnu ‘Umar memang hanya menunjuk rumah ‘Ali yang masih berdiri di Masjid Nabawi.

³³ Dikeluarkan pula oleh Muslim, namun tanpa menyertakan komentar az-Zuhri di belakang riwayat ini.

20410 — ‘Ubaidullah bin ‘Abdullah bin ‘Utbah menyampaikan: sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberi kepada sekelompok orang dimana di dalamnya terdapat ‘Abdurrahman ﷺ, akan tetapi beliau tidak memberinya sedikitpun. Maka, ia pun keluar dengan menangis dan berjumpa dengan ‘Umar ﷺ yang lalu bertanya padanya, “Apa yang membuatmu menangis?” Dijawab, “Nabi ﷺ memberi sekelompok orang tetapi tidak memberiku apa-apa. Aku takut beliau tidak mau memberiku karena adanya suatu kejahatan yang beliau dapati pada diriku.” ‘Umar pun masuk menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan kepada beliau tentang ‘Abdurrahman. Rasulullah ﷺ pun bersabda, “Tidak ada kemarahan apapun dalam diriku kepadanya, tetapi aku (tidak memberinya karena aku) mempercayakannya kepada imannya.”³⁴

20411 — Dari Qatadah dan Aban: dari Anas ﷺ: sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda kepada Ubayy bin Ka’ab ﷺ, “Tuhanku menyuruhku untuk membaca Al-Qur’an di hadapanmu.” Ubayy pun bertanya, “Apakah Dia menyebut namaku kepada Anda?” Beliau menjawab, “(Ya), Dia menyebut namamu kepadaku.” Maka, Ubayy pun menangis. Ma’mar berkata: adapun Aban bin Abi ‘Iyasy, beliau mengabarkan kepadaku: dari Anas ﷺ: bahwa Ubayy bertanya, “Apakah namaku disebutkan disana?” Nabi ﷺ menjawab, “Ya.” Maka, Ubayy pun menangis.³⁵

20412 — ‘Atha’ al-Khurasani berkata: aku berada di sisi Sa’id bin al-Musayyib, lalu beliau mengisahkan perihal Bilal ﷺ. Beliau berkata, “Ia adalah orang yang sangat pelit terhadap agamanya. Ia disiksa karena Allah semata. Ia disiksa atas agamanya. Bila orang-orang musyrik hendak mendekatinya, ia berkata: ‘Allah! Allah!’ Maka, Nabi ﷺ pun menjumpai Abu Bakar ﷺ lalu bersabda: ‘Andai kita mempunyai sesuatu, niscaya kita beli Bilal.’ Maka Abu Bakar pun menemui al-‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib lalu berkata: ‘Belilah Bilal untukku!’ Al-‘Abbas pun berangkat, kemudian ia berkata kepada majikan Bilal: ‘Apakah engkau mau menjual padaku budakmu ini, sebelum engkau kehilangan kebajikannya dan tidak bisa lagi memperoleh nilainya?’ Majikannya bertanya: ‘Apa yang akan kau perbuat dengannya? Dia ini sampah! Dia ini! Dia ini!’ Al-‘Abbas pun kembali mengulangi tawarannya. Akhirnya al-‘Abbas membelinya dan dikirimkannya kepada Abu Bakar yang kemudian memerdekakannya. Bilal dulu juga beradzhan untuk Rasulullah ﷺ. Ketika beliau telah wafat, ia ingin keluar menuju Syam, namun Abu Bakar berkata kepadanya: ‘(Jangan), tetaplal di sisiku!’ Ia menjawab: ‘Jika Anda dulu memerdekakan saya karena Allah, maka biarkan saya pergi kepada Allah.’ Abu Bakar pun berkata: ‘Pergilah!’ Ia pun pergi ke Syam dan tetap tinggal disana sampai meninggalnya.³⁶

20413 — Dari Hisyam bin ‘Urwah: dari ayahnya: Nabi ﷺ berkhotbah, lalu beliau bersabda, “Orang-orang mencercaku dalam hal pengangkatan Usamah sebagai pemimpin sebagaimana mereka juga mencercaku dalam hal pengangkatan ayahnya sebagai pemimpin sebelum ini. Sungguh ayahnya adalah salah seorang diantara kalian yang paling kucintai, dan sungguh ia (yakni, Usamah) adalah salah seorang diantara kalian yang paling kucintai setelahnya.”³⁷

20414 — Dari Qatadah: Anas ﷺ berkata: ketika jenazah Sa’ad bin Mu’adz ﷺ tengah diusung, orang-orang munafiq berkata, “Betapa ringan jenazahnya! (Ini pasti) karena hukuman yang dia putuskan

³⁴ Dalam teks asli, tertulis nama ‘Ubaidullah bin ‘Abdullah bin ‘Ubaid. Ini keliru, dan yang benar adalah yang kami cantumkan diatas. Beliau adalah ‘Ubaidullah bin ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ud, seorang *wustha tabi’in* yang wafat tahun 94 H. Pembetulan ini didasarkan kepada riwayat Ibnu ‘Asakir dalam *Tarikh Dimasyqa*. ‘Abdurrahman yang dimaksud disini adalah ‘Abdurrahman bin ‘Auf.

³⁵ Juga dikeluarkan oleh Muslim. “*Membaca Al-Qur’an di hadapanmu*” maksudnya meminta agar bacaan Al-Qur’an beliau disimak oleh Ubayy. Ini yang mendasari salah satu adab belajar, yakni tidak boleh segan menerima ilmu dari orang yang lebih rendah kedudukannya. Riwayat ini juga menjadi contoh praktik menyodorkan hafalan dan bacaan Al-Qur’an kepada seorang guru untuk dipastikan ketepatannya.

³⁶ “*Sangat pelit terhadap agamanya*” maksudnya kuat sekali memegangnya sehingga tidak dilepaskan.

³⁷ Al-Bukhari mengeluarkan riwayat yang serupa dengannya, dari Ibnu ‘Umar. Hadits ini berkenaan dengan pengangkatan Usamah sebagai komandan pasukan yang dikirim Rasulullah ﷺ ke Mu’tah menjelang kewafatan beliau.

untuk Bani Quraizah!” Hal itu pun sampai kepada Rasulullah ﷺ sehingga beliau bersabda, “Tidak, akan tetapi para malaikat mengusung jenazahnya.”³⁸

20415 — Dari Ma’mar: dari seseorang, yang mendengar Anas ؓ berkata: Rasulullah ﷺ dihadahi sepotong baju dari sutera tipis (*sundus*), dan para sahabat beliau sangat terkagum-kagum oleh keindahannya. Maka, beliau pun bersabda, “Apa yang membuat kalian takjub dari baju sutera ini? Demi Allah, sungguh sapu tangan milik Sa’ad bin Mu’adz di surga lebih indah dari ini.”³⁹

20416 — Dari Kharijah bin Zaid: Zaid bin Tsabit ؓ berkata, “Tatkala kami menulis *mushhaf-mushhaf* (Al-Qur’an), saya tidak menemukan satu ayat yang pernah saya dengar dari Rasulullah ﷺ. Saya kemudian menemukannya ada pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari ؓ, yaitu ayat: “*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).*” (QS al-Ahzab: 23). Zaid melanjutkan, “Khuzaimah adalah seseorang yang dikenal sebagai *dzu asy-syahadatain* (pemegang dua kesaksian), dimana Rasulullah ﷺ memperbolehkan persaksiannya sendirian sama dengan persaksian dua orang laki-laki. Beliau terbunuh dalam perang Shiffin bersama ‘Ali ؓ.”⁴⁰

³⁸ Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi dari jalur yang sama, dan menurut beliau *hasan-shahih-gharib*. Menurut Anas, Sa’ad bin Mu’adz sebenarnya bertubuh tinggi besar, namun jenazahnya ringan sekali. Kaum munafiq tidak menyadari hal ghaib di baliknya, dan seperti biasa segera berprasangka buruk kepada sesama muslim. “*Hukuman yang dia putuskan untuk Bani Quraizah*” maksudnya dalam peristiwa pengkhianatan Yahudi Bani Quraizah pada tahun 5 H, dimana mereka melanggar kesepakatan saling menjaga dan melindungi jika musuh menyerang Madinah. Mereka justru bersekongkol dengan kaum kafir Quraisy dan sekutunya dalam perang Khandaq. Setelah Quraisy mundur kocar-kacir, Nabi ﷺ diperintahkan mendatangi Bani Quraizah dan menghukum mereka. Mereka menyerah sesudah dikepung sepanjang 25 malam, dan meminta Sa’ad bin Mu’adz sebagai pemutus hukuman bagi mereka. Beliau adalah sekutu mereka di zaman jahiliyah yang diharapkan masih menyimpan rasa iba di hatinya. Namun, ternyata Sa’ad memutuskan bahwa seluruh laki-laki dewasa mereka harus dibunuh, hartanya dirampas, dan anak-anak serta kaum wanita ditawan. Nabi ﷺ sendiri membenarkan keputusan Sa’ad, namun anehnya kaum munafiq justru bersimpati kepada kaum Yahudi dan mencela Sa’ad. Mereka tak berpikir bahwa andai pasukan sekutu (*al-ahzab*) berhasil masuk Madinah, maka nasib serupa akan menimpa kaum muslimin juga. Sa’ad sendiri saat itu terluka oleh anak panah sehingga terpaksa diamputasi sebatas matakakinya, namun darah terus mengucur deras walau telah dibakar dengan api. Melihat hal ini, beliau berdoa agar tidak diwafatkan sebelum merasa tenang melihat nasib akhir Bani Quraizah, dan seketika itu juga darah tidak mengalir setetes pun. Setelah selesainya hukuman mereka, darah kembali mengalir deras yang mengantarkan kewafatannya.

³⁹ Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, dan menurut beliau *hasan-shahih*. Dalam riwayat Ahmad, dari Anas: disebutkan bahwa Nabi ﷺ mengenakan jubah sutera ini sebelum ada larangan mengenakan sutera. Para sahabat pun sangat kagum akan kehalusan dan keindahannya, sehingga mereka menyentuh dan mengusap-usapnya. Menurut Syekh al-Arna’uth, riwayat Ahmad ini *shahih ‘ala syarhi asy-syaikhaini*. Dalam riwayat Ibnu Hibban, dari Anas juga, yang dinilai *jayyid* oleh Syekh al-Arna’uth, dinyatakan bahwa pengirimnya adalah Ukaydir, penguasa Romawi di Daumatul Jandal, sebuah kota dekat Tabuk.

⁴⁰ Hadits ini juga dikeluarkan al-Bukhari. “*Saya tidak menemukan satu ayat*” maksudnya Zaid tak mendapati seseorang yang datang kepada beliau dengan: (1) membawa catatan tertulis, (2) disertai dua orang saksi, dan (3) bacaan yang cocok dengan catatan tersebut. Inilah syarat ketat yang ditetapkan Zaid sebelum menerima sebuah dokumen tertulis dan memasukkannya dalam kumpulan mushaf Al-Qur’an. Seperti tampak dalam riwayat diatas, Zaid sendiri tahu persis bahwa ayat itu seharusnya ada disana dan beliau sendiri pun pernah mendengarnya dari Nabi ﷺ. Namun masalahnya, sejauh ini belum ada seorang pun yang datang dengan membawa catatan tertulisnya dan memenuhi persyaratan yang ditetapkannya. Riwayat ini menunjukkan bahwa Zaid benar-benar hanya bertindak sebagai penyalin dan pengumpul berbagai catatan tertulis Al-Qur’an yang telah dibuat di masa hidup Nabi ﷺ sendiri, bukan mentranskrip (memindah ucapan lisan menjadi tulisan) dari hafalan para sahabat. Andai perintah Abu Bakar adalah untuk mentranskrip, maka Zaid tidak perlu mendatangkan banyak orang, sebab beliau sendiri pun hafal seluruh Al-Qur’an di luar kepala. Inilah makna sebenarnya dari tindakan mengumpulkan Al-Qur’an di zaman Abu Bakar, yakni menyatukan berbagai catatan yang telah dibuat di zaman Nabi ﷺ dan berceceran di mana-mana ke dalam satu dokumen lengkap dan tersendiri.

20417 — Dari az-Zuhri atau Qatadah – atau, kedua-duanya: sesungguhnya seorang Yahudi datang menagih hutang kepada Rasulullah ﷺ. Beliau berkata, “Aku sudah melunasi hutangku padamu.” Si Yahudi berkata, “Apa buktimu?” Maka datanglah Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari ؓ, lalu berkata, “Aku bersaksi bahwa beliau telah melunasi hutangnya padamu.” Nabi ﷺ bertanya, “Darimana engkau tahu?” Khuzaimah menjawab, “Saya telah mempercayai Anda dalam hal yang lebih besar dari ini. Saya mempercayai Anda perihal berita-berita dari langit.” Maka, Rasulullah ﷺ pun memperbolehkan kesaksian Khuzaimah sendirian sepadan dengan kesaksian dua orang laki-laki.⁴¹

20418 — Dari Qatadah: dari seseorang, yang mendengar al-Hasan berkata: seorang budak kecil milik Hathib bin Abi Balta’ah ؓ datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya Hathib telah menampar wajah saya. Demi Allah, sungguh menurut saya ia akan masuk neraka.” Maka Nabi ﷺ pun bersabda, “Bohong! Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia telah menyaksikan (peristiwa) Badar dan al-Hudaibiyah.”⁴²

20419 — Dari Ayyub: ‘Aisyah binti Sa’ad berkata, “Aku adalah putri dari seorang *muhajir* yang ditebus oleh Rasulullah ﷺ pada hari (terjadinya) perang Uhud dengan kedua orangtuanya.”

20420 — Dari ‘Ikrimah: sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda kepada Sa’ad ؓ pada hari (terjadinya) perang Uhud, “Ayahku sebagai penebusmu!” Kemudian beliau menyatakannya lagi, “Ayah dan ibuku sebagai penebusmu!”⁴³

20421 — Dari Qatadah: ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* pernah berkata, “Jangan katakan perihal Hassan kecuali yang baik-baik. Sungguh ia dulu mengucapkan syair untuk membela Rasulullah ﷺ dan mengejek orang-orang musyrik.”⁴⁴ Qatadah berkata, “Bila Hassan ؓ masuk menemui ‘Aisyah, maka beliau menyiapkan bantal alas duduk dan Hassan pun duduk di atasnya.”

20422 — Kharijah bin Zaid berkata: Ummu al-‘Ala’ al-Anshariyah *radhiyallahu ‘anha* pernah berkata: ketika kaum Muhajirin datang ke Madinah, kaum Anshar melakukan undian untuk menentukan dimana tempat tinggal mereka. Lalu kami mendapatkan ‘Utsman bin Mazh’un ؓ untuk ditampung. Beliau kemudian sakit dan kami merawatnya, lalu meninggal. Rasulullah ﷺ pun datang dan masuk menghampiri jenazahnya. Aku berkata, “Semoga rahmat Allah terlimpah padamu, wahai Abu as-Sa’ib. Aku mempersaksikan bahwa sesungguhnya Allah telah memuliakanmu.” Beliau bertanya, “Apa engkau tahu bahwa Allah telah memuliakannya?” Aku menjawab, “Tidak tahu, demi Allah.” Maka beliau pun bersabda, “Adapun orang ini, maka sungguh telah dikaruniai keyakinan oleh Tuhannya, dan sungguh aku berharap kebaikan untuknya. Demi Allah, aku sendiri tidak tahu – padahal aku adalah utusan Allah – apa yang akan diperbuat-Nya terhadapku maupun kalian.” Ummu al-‘Ala’ berkata, “Demi Allah, aku tidak akan men-*tazkiyah* seorang pun setelah ini, untuk selamanya.” Ia melanjutkan, “Kemudian setelah itu aku bermimpi melihat sebuah mata air yang mengalir milik ‘Utsman, dan kuceritakan mimpiku itu kepada Nabi ﷺ. Beliau pun bersabda: ‘Itu

⁴¹ Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa’i, bersumber dari salah seorang sahabat yang tidak disebutkan namanya. Kedua riwayatnya dinilai *shahih* oleh Syekh al-Albani, hanya saja peristiwa yang melatarinya bukan masalah hutang dengan orang Yahudi, namun jual beli seekor kuda yang dilakukan Nabi dengan orang Arab dusun.

⁴² Dikeluarkan oleh Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi yang menurut beliau: *hasan-shahih*, bersumber dari Jabir. “*Menyaksikan*” artinya hadir dan turut serta di dalamnya. “*Al-Hudaibiyah*” maksudnya adalah *Bai’at ar-Ridhwan* atau *Bai’at Syajarah* (bai’at di bawah pohon), sebab dilakukan di bawah sebatang pohon di Hudaibiyah. Pohon ini ditebang di zaman khalifah ‘Umar – atas perintah beliau – sebab orang-orang bodoh banyak yang mendatanginya dan tampak gejala penyimpangan.

⁴³ Dikeluarkan oleh al-Bukhari, dari Sa’ad bin Abi Waqqash, dengan redaksi, “Nabi ﷺ menyatukan kedua orangtuanya untuk (menebus)-ku di hari (terjadinya) perang Uhud.”

⁴⁴ Hassan bin Tsabit al-Anshari, satu dari tiga penyair pembela Nabi ﷺ, sedikit diantara para *al-mukhadhram*, yakni orang yang telah hidup 60 tahun di zaman jahiliyah dan 60 tahun berikutnya di zaman Islam. Sya’ir ejekan (*hija*) adalah salah satu *genre* dalam sastra Arab yang dipergunakan untuk menjatuhkan lawan, kebalikan dari syair-syair pujian (*madaḥ*). Dua penyair lainnya adalah ‘Abdullah bin Rawwahah dan Ka’ab bin Malik.

adalah amalnya.” Ma’mar berkata: aku mendengar az-Zuhri berkata: orang-orang muslim kurang suka dengan apa yang diucapkan oleh Nabi ﷺ terhadap ‘Utsman tatkala putri beliau wafat, “Susullah pendahulu kami itu, ‘Utsman bin Mazh’un.”⁴⁵

20423 — Dari Ma’mar: dari salah seorang temannya: sesungguhnya Nabi ﷺ berdoa untuk Sa’ad bin Mu’adz ؓ, “Ya Allah, tepatkan bidikan panahnya, dan kabulkan doanya.”⁴⁶

20424 — Az-Zuhri berkata: sesungguhnya Hudzaifah ؓ adalah salah seorang anggota Bani ‘Abs, dan termasuk kaum Anshar. Beliau bertempur dengan sangat hebat bersama ayahnya, yakni al-Yaman ؓ, dalam perang Uhud bersama Rasulullah ﷺ. Kaum muslimin mengepung al-Yaman dan menebasnya dengan pedang-pedang mereka. Lalu, Hudzaifah berkata, “Semoga Allah mengampuni kalian, dan sesungguhnya Dia paling pengasih diantara yang pengasih.” [Rasulullah ﷺ bermaksud untuk membayarkan *diyāt*-nya, namun Hudzaifah justru menyedekahkan *diyāt* tersebut untuk kaum muslimin]. Hal itu sampai beritanya kepada Nabi ﷺ sehingga semakin bertambahlah kebbaikannya di mata beliau.” Az-Zuhri melanjutkan, “Tatkala Nabi ﷺ berjalan menuju Tabuk, beliau turun dari unta tunggangannya untuk menerima wahyu, dan beliau pun mendudukkannya. Lalu, unta itu bangkit sendiri dan menyeret tali kekangnya terlepas begitu saja. Hudzaifah berpapasan dengan unta itu. Dipegangnya tali kekangnya, lalu digiringnya sehingga didudukkannya kembali, dan ia sendiri duduk di sampingnya. Nabi ﷺ kemudian bangkit dan mendekat ke arah unta tersebut. Beliau bertanya, “Siapa ini?” Dijawab, “Hudzaifah bin al-Yaman.” Beliau kemudian bersabda, “Aku ungkapkan kepadamu satu rahasia yang tidak boleh engkau ceritakan kepada siapapun untuk selamanya. Sesungguhnya aku dilarang (oleh Allah) untuk menshalati (jenazah) si *fulan* dan si *fulan*, sejumlah orang dari kaum munafiq.” Ketika Rasulullah ﷺ telah wafat dan ‘Umar memangku jabatan sebagai khalifah, maka setiap kali ada salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang meninggal, yang menurut persangkaan ‘Umar dia termasuk salah seorang kelompok munafiq tadi, beliau menggandeng tangan Hudzaifah dan mengajaknya. Jika Hudzaifah mau berjalan maka ‘Umar pun mau menshalati (jenazahnya), namun jika Hudzaifah menolak berangkat maka ‘Umar pun tidak mau menshalatinya, dan menyuruh orang lain untuk melakukannya.”⁴⁷

⁴⁵ Dikeluarkan oleh al-Bukhari dari dua jalur berbeda. “*Ummu al-‘Ala’ binti al-Harits al-Anshariyah*” adalah istri Zaid bin Tsabit, yakni ibu dari Kharijah bin Zaid, perawi hadits diatas. “*Abu as-Sa’ib*” adalah gelar ‘Utsman bin Mazh’un, diambil dari nama anak lelakinya. Beliau wafat tahun 2 H sepuluh dari perang Badar. “*Men-tazkiyah*” artinya menyatakan, memastikan atau mempersaksikan seseorang sebagai suci dan bersih di hadapan Allah. Nabi melarang tindakan ini karena mengandung unsur menerka-nerka hal ghaib tanpa landasan ilmu. Dalam *Musnad ‘Abd bin Humaid*, dijelaskan bahwa putri Nabi ﷺ yang wafat dalam riwayat az-Zuhri diatas adalah Zainab. Namun, menurut Ibnu ‘Abdil Barr dalam *at-Tamhid*, ucapan diatas dinyatakan Nabi ﷺ ketika wafatnya Ibrahim putra beliau. Mungkin juga hal ini beliau ucapkan dua kali. ‘Utsman sendiri adalah saudara sepersusuan Nabi ﷺ, sehingga kewafatannya meninggalkan rasa duka yang cukup mendalam di hati beliau; sebagaimana ketika gugurnya Hamzah, paman dan juga saudara sepersusuan beliau lainnya.

⁴⁶ Riwayat Ma’mar diatas menyelisih para perawi lainnya, sebab dalam *al-Mustadrak*, *Musnad al-Bazzar*, *Hilyatu al-Auliya’*, dan *Majma’u az-Zawa’id* dinyatakan bahwa doa Nabi tersebut ditujukan kepada Sa’ad bin Abi Waqqash dalam perang Uhud, bukan Sa’ad bin Mu’adz. Menurut al-Hakim, riwayat yang beliau kutip adalah *shahih ‘ala syarhi muslim*, dan demikian pula pernyataan adz-Dzahabi dalam *at-Talkhish*.

⁴⁷ “*Kaum muslimin mengepung al-Yaman...*” maksudnya terjadi kesalahpahaman diantara sesama kaum muslimin dalam situasi perang Uhud yang kacau-balau, sehingga al-Yaman dibunuh secara tidak sengaja oleh teman-temannya sendiri, sesama muslim. Kisah ini juga dikutip al-Bukhari dalam *Shahih*-nya. “*Diyat*” adalah tebusan darah yang wajib dibayarkan dalam kasus pembunuhan tidak sengaja atau sengaja namun pelakunya dimaafkan oleh ahli warisnya sehingga tidak di-*qishash* dan diharuskan membayar sejumlah harta. Menurut riwayat Abu Dawud, nilai *diyāt* di zaman itu adalah 800 dinar atau 8.000 dirham, (1,09 milyar rupiah, kurs 1 dinar = 1,36 juta rupiah; atau 256 juta rupiah, 1 dirham = 32 ribu rupiah; Oktober 2009). “*Menyedekahkan diyat tersebut*” maksudnya memaafkan para pelaku pembunuhan dan tidak menuntut *diyāt*-nya, sebagaimana dijelaskan ath-Thabari dalam penafsiran QS an-Nisa’: 92. Ungkapan “*turun dari unta tunggangannya untuk menerima wahyu*” menggambarkan betapa berat wahyu itu, sebab seringkali unta yang beliau naiki langsung jatuh terduduk jika beliau menerima wahyu dan tidak turun dari kendaraannya. Ungkapan “*sesungguhnya aku dilarang (oleh Allah)...*”

20425 — Dari az-Zuhri: sesungguhnya Tsabit bin Qais bin Syammas ؓ berkata, “Wahai Rasulullah, sungguh saya khawatir bila celaka. Allah melarang bila seseorang suka dipuji dengan apa yang tidak diperbuatnya, padahal saya mendapati diri saya suka dipuji. Allah melarang keangkuhan, padahal saya mendapati diri saya menyukai keindahan. Allah melarang kami meninggikan suara melebihi suara Anda, padahal saya ini orang yang mempunyai suara lantang.” Maka Nabi ﷺ pun bersabda, “Hai Tsabit, tidakkah engkau ridha jika hidup terpuji, terbunuh sebagai syahid, dan masuk surga?”⁴⁸ Az-Zuhri berkata, “Maka dia pun hidup terpuji dan terbunuh sebagai syahid di hari (pertempuran menghadapi) Musailamah.”

20426 — Al-Hasan mengungkapkan hadits: dari ibunya: Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Ketika Nabi ﷺ dan para sahabatnya membangun masjid, maka setiap orang dari mereka pun mengangkut satu balok batu bata, sementara ‘Ammar mengangkut dua balok; satu dari dirinya sendiri, dan lainnya dari Nabi ﷺ. Maka beliau pun bangkit berdiri dan mengusap punggung ‘Ammar seraya bersabda, “Wahai putra Sumayyah! Orang lain mendapat satu pahala, sedangkan engkau dua. Bekal terakhirmu adalah seteguk susu, dan engkau akan dibunuh oleh sekelompok orang yang zhalim.”⁴⁹

20427 — Dari Abu Bakr bin Muhammad bin ‘Amr bin Hazm: dari ayahnya, yang memberitahunya: tatkala ‘Ammar bin Yasir ؓ terbunuh, ‘Amr bin Hazm ؓ masuk menemui ‘Amr bin al-‘Ash ؓ lalu berkata, “Ammar terbunuh, padahal aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda (bahwa) ia akan dibunuh oleh sekelompok orang yang zhalim.” Maka ‘Amr bin al-‘Ash pun bangkit pulang dengan sangat ketakutan sampai akhirnya ia masuk menemui Mu’awiyah ؓ. Ia ditanya oleh Mu’awiyah, “Ada apa?” Dijawab, “Ammar terbunuh.” Ditanyakan, “Ammar terbunuh, lalu kenapa?” Dijawab, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda (bahwa) ia akan dibunuh oleh sekelompok orang yang zhalim.” Maka Mu’awiyah pun berkata, “Terputuslah perkataanmu! Benarkah kita yang telah membunuhnya? Sungguh ‘Ali dan teman-temannya yang membunuhnya! Mereka datang membawa ‘Ammar sampai akhirnya mereka meletakkannya di bawah tombak-tombak kita – atau, diantara pedang-pedang kita!”⁵⁰

terkait dengan masa sebelum itu dimana beliau memperlakukan kaum munafiq secara lembut, dengan bersandar pada lahiriah keislaman mereka. Sepulang dari Tabuk, perlakuan beliau kepada mereka lebih tegas, diantaranya dengan memerintahkan dirobhokannya Masjid Dhirar, markas mereka di Quba’. Dalam *al-Iman* karya ‘Abdurrahman bin ‘Umar bin Yazid “Rustah” az-Zuhri (w. 250 H) diriwayatkan bahwa ada jenazah diusung kepada ‘Umar untuk dishalatkan. Beliau kemudian meminta air untuk berwudhu, sementara di dekat beliau ada Hudzaifah yang kemudian mencubitnya dengan sangat keras. Maka, ‘Umar pun berkata kepada orang-orang, “Pergilah kalian dan shalat teman kalian itu.” Hudzaifah sendiri tidak mengatakan apa-apa kepada beliau. Beliau kemudian bertanya, “Hai Hudzaifah, apakah aku termasuk diantara mereka?” Yakni, kaum munafiq. Dijawab, “Tidak.” Beliau bertanya lagi, “Apakah diantara para pejabatku ada salah seorang dari mereka?” Dijawab, “Ada, satu orang.” Demikianlah seakan-akan Hudzaifah memberitahu beliau jatidiri orang munafiq tersebut sehingga akhirnya beliau mencopotnya, walau Hudzaifah sendiri sebenarnya tidak pernah mengungkapkannya.

⁴⁸ Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan *al-Kabir*, secara panjang lebar maupun ringkas, dari beberapa jalur. Menurut al-Haitsami, salah satu *isnad*-nya *muttashil* (bersambung), para perawinya adalah perawi kitab *ash-Shahih* selain Isma’il (bin Tsabit bin Qais bin Syammas), namun dia *tsiqah*, seorang *tabi’in* yang mendengar sendiri riwayat tersebut dari ayahnya. “*Musailamah*” yakni: bin Tsumamah bin Katsir bin Habib “*al-kadzdzab*”, si nabi palsu dari Yamamah.

⁴⁹ Diriwayatkan oleh Muslim secara ringkas. Semua bagian riwayat ini dikutip oleh berbagai sumber lain, kecuali “*satu dari dirinya sendiri, dan lainnya dari Nabi ﷺ*”. Bagian ini tidak diketahui sumber lain yang mengutipnya. “*Sumayyah*” adalah ibu dari ‘Ammar bin Yasir, seorang budak muslimah dan *syahidah* pertama dalam Islam. “*Sekelompok orang yang zhalim*” aslinya *al-fi’ah al-baghiyah*, yakni kelompok yang zhalim, melampaui batas, memberontak, menuntut (hak), dan durhaka.

⁵⁰ “*Terputuslah perkataanmu!*” adalah redaksi dalam riwayat ‘Abdurrazzaq menurut manuskrip pegangan *tahqiq* edisi al-Maktab al-Islami Beirut (1403 H). Dalam berbagai riwayat dan manuskrip lain seperti Ahmad, al-Hakim, al-Baihaqi, dan Abu Ya’la, yang juga bersumber dari ‘Abdurrazzaq, kalimat tersebut berbunyi: “*terputuslah*

20428 — Az-Zuhri berkata: kaum Muhajirin berkata kepada ‘Umar ؓ, “Mengapa kami tidak boleh mengajak anak-anak kami sebagaimana engkau mengajak Ibnu ‘Abbas?” Beliau menjawab, “Ini adalah pemuda yang telah matang. Ia memiliki lidah yang selalu bertanya, dan pikiran yang cerdas.”⁵¹

20429 — Dari Hisyam bin ‘Urwah: ayahnya berkata: pedang yang pertamakali dihunus di jalan Allah (*fi sabilillah*) adalah pedang milik az-Zubair ؓ. Berhembus kabar burung dari syetan bahwa Nabi ﷺ telah diculik di dataran tinggi Makkah. Maka az-Zubair pun keluar dengan menghunus pedangnya seraya menembus kerumunan orang banyak. Nabi ﷺ kemudian berjumpa dengannya dan bertanya, “Ada apa engkau ini, hai Zubair?” Dijawab, “Saya diberitahu, wahai Rasulullah, bahwa Anda diculik.” Maka, Nabi ﷺ pun mendoakan az-Zubair dan juga pedangnya.⁵²

20430 — Qatadah berkata: tatkala az-Zubair ؓ berbalik (meninggalkan medan pertempuran) di hari Perang Jamal, berita itu sampai kepada ‘Ali ؓ, lalu beliau berkata, “Andai putra Shafiyah itu tahu bahwa ia berada diatas kebenaran, pasti ia tidak akan berbalik pergi.” Qatadah melanjutkan: hal itu karena Rasulullah ﷺ pernah berjumpa dengan mereka berdua di Saqifah Bani Sa’idah, lalu beliau bertanya, “Apakah engkau mencintainya, hai Zubair?” Ia menjawab, “Apa yang menghalangiku (untuk mencintainya)?” Beliau kemudian bersabda, “Bagaimana keadaanmu bila engkau memerangnya, sementara engkau adalah yang zhalim padanya?”⁵³ Qatadah berkata, “Orang-orang berpendapat, bahwa az-Zubair berbalik pergi karena (teringat) sabda Rasulullah ﷺ itu.”

20431 — Dari Isma’il bin Umayyah: Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada dua pemuda yang aku tidak ingin mereka masuk neraka: ‘Attab bin Usaid dan Aban bin Sa’id”, atau Jubair bin Muth’im – perawi ragu-ragu – dan hal itu (beliau ucapkan) sebelum mereka berdua masuk Islam.⁵⁴

20432 — Al-Hasan berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Aku adalah pendahulu (*sabiq*) bangsa Arab, Bilal adalah pendahulu bangsa Habasyah, Shuhaib adalah pendahulu bangsa Romawi, dan Salman adalah pendahulu bangsa Persia.”⁵⁵

kencingmu”. Ini mungkin semacam ungkapan kurang senang. *Isnad* riwayat Ahmad *shahih*, demikian pula milik Abu Ya’la. Al-Hakim menilai hadits ini *shahih ‘ala syarhi asy-syaikhaini*, yang disepakati pula oleh adz-Dzahabi.

⁵¹ Selengkapnya dikutip al-Bukhari terkait penafsiran surah an-Nashr. Keengganan kaum Muhajirin terhadap Ibnu ‘Abbas bisa dimaklumi, sebab usianya masih sangat muda namun sudah diajak masuk majlis musyawarah ‘Umar yang berisi para sahabat senior. ‘Umar memang memilih anggota majlisnya dari para ahli Al-Qur’an, tanpa memandang usianya. Selama 10 tahun kekhilafahan beliau, Ibnu ‘Abbas berusia antara 16 sampai 26 tahun, sebab beliau lahir 3 tahun sebelum hijrah.

⁵² Dikeluarkan oleh al-Hakim, al-Baihaqi dalam *al-Kubra*, dan Ibnu Abi Syaibah. Usia az-Zubair saat itu 11 atau 12 tahun, sehingga orang yang tidak tahu saling bertanya, “Ada anak kecil membawa pedang?” Dalam *isnad* al-Hakim terdapat Ibnu Luhai’ah yang dinilai *dha’if* oleh para ulama’. Para perawi al-Baihaqi semua baik, tidak ada yang tertuduh atau dinilai *dha’if*, hanya saja belum bisa mencapai derajat *shahih*. Sementara itu, semua perawi Ibnu Abi Syaibah adalah *tsiqah*.

⁵³ Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dala’il*, dan menurutnya riwayat ini *mursal*, namun beliau juga mengutip riwayat lain yang *maushul*. “Perang Jamal” atau Perang Unta, terjadi tahun 36 H, karena sebab-sebab yang rumit antara khalifah ‘Ali di satu pihak dengan ‘Aisyah, az-Zubair dan Thalhah di pihak lain, yang berakhir dengan kemenangan pihak ‘Ali dan terbunuhnya az-Zubair serta Thalhah. “Putra Shafiyah” maksudnya adalah az-Zubair sendiri, sebab ibunya adalah Shafiyah binti ‘Abdul Muththalib, bibi Nabi ﷺ dan juga ‘Ali. Jadi, diantara mereka bertiga adalah saudara sepupu. “Saqifah Bani Sa’idah” adalah balai pertemuan milik Bani Sa’idah dari kalangan Anshar, sekitar 500 meter di barat Masjid Nabawi.

⁵⁴ Riwayat ini *mursal*, sebab Isma’il bin Umayyah adalah *tabi’in*. Al-Hakim mengutip riwayat serupa yang *maushul* bersumber dari Ibnu ‘Abbas, yang berkaitan dengan peristiwa *Fathu Makkah*, namun Nabi ﷺ menyebut empat nama yang sangat beliau harapkan masuk Islam, yakni ‘Attab bin Usaid, Jubair bin Muth’im, Hakim bin Hizam dan Suhail bin ‘Amr; sedangkan Aban bin Sa’id tidak termasuk. Dalam *isnad* al-Hakim terdapat Yahya bin Sa’id bin Salim al-Qaddah, dan dia *dha’if*. Kelima orang tersebut, semuanya kemudian masuk Islam.

⁵⁵ Riwayat ini *mursal*, karena al-Hasan adalah *tabi’in*. Dikeluarkan juga oleh al-Hakim dan ath-Thabrani. Riwayat al-Hakim *maushul* bersumber dari Anas, namun dihapus oleh adz-Dzahabi dari *at-Talkhish* karena di dalam *isnad*-

183. Keyakinan dan kebimbangan (*al-waswasah*)

20439 — Az-Zuhri berkata: ada salah seorang Anshar di kalangan sahabat Nabi ﷺ yang datang kepada beliau dan berkata, “Wahai Nabi Allah, apa pandangan Anda tentang sesuatu yang dibisikkan oleh syetan di dada kami, (dan bahwa) bila salah seorang dari kami menjatuhkan dirinya dari bintang *tsurayya* adalah lebih baik baginya dibanding terang-terangan mengungkapkannya (kepada orang lain)?” Nabi ﷺ pun bersabda, “Apakah kalian telah merasakan hal itu? Sesungguhnya syetan menginginkan yang kurang dari itu dari seorang hamba. Bila ia terpelihara dari (godaan) yang demikian itu, maka syetan akan mencampakkannya kepada yang lainnya lagi. Dan, itulah bukti kuat adanya iman.”⁵⁶

20440 — Dari Hisyam bin ‘Urwah: dari ayahnya: Nabi ﷺ bersabda, “Sungguh sekelompok orang akan ada yang berkata: ‘Allah menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan Allah?’ Jika kalian mendengar pernyataan seperti ini maka katakanlah: ‘Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.’”⁵⁷

20441 — Ibnu Sirin berkata: saya sedang berada di dekat Abu Hurairah ؓ ketika datang seseorang yang bertanya kepada beliau tentang suatu persoalan yang tidak saya mengerti. Maka, beliau pun berkata: *Allahu akbar!* Sudah dua orang menanyakannya, dan ini yang ketiga! Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh ada orang-orang yang disebabkan oleh mereka maka akan muncul beraneka ragam pertanyaan, sampai-sampai mereka berkata: ‘Allah menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan Allah?’”⁵⁸ Ma’mar melanjutkan hadits ini dengan berkata, “Allah menciptakan segala sesuatu; Dia ada sebelum segala sesuatu; dan Dia tetap ada setelah segala sesuatu.”

184. Orang yang melayani temannya

20442 — Abu Qilabah berkata: seseorang disebut-sebut perihal dirinya di sisi Nabi ﷺ, lalu beliau berkomentar tentang orang itu, “Dalam dirinya terdapat kebaikan.” Ada yang berkata, “Wahai Rasulullah, ia keluar bersama kami untuk menunaikan ibadah haji. Bila kami singgah (di suatu tempat), maka ia terus-menerus mengerjakan shalat sampai kami berangkat (melanjutkan perjalanan) kembali; dan bila kami berjalan maka ia terus-menerus membaca (Al-Qur’an) dan berdzikir sampai kami singgah.” Beliau bertanya, “Lalu, siapa yang mencukupi pakan unta tunggangannya dan memasak makanan untuknya?” Mereka menjawab, “Kami semua.” Beliau bersabda, “Kalian semua lebih baik dibanding dia.”⁵⁹

nya terdapat ‘Umarah bin Zadan yang lemah sekali (*wahin*). Hanya saja, menurut al-Haitsami, ‘Umarah ini *tsiqah* dan statusnya diperselisihkan para kritikus. Riwayat ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* juga *maushul* dan dinilai *hasan* oleh al-Haitsami, bersumber dari Abu Umamah. “*Pendahulu*” maksudnya pendahulu masuk surga, sebagaimana dijelaskan secara eksplisit dalam riwayat yang lain.

⁵⁶ Dikeluarkan oleh Muslim secara ringkas, bersumber dari Abu Hurairah. Menurut Syekh Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqiy, sahabat tersebut merasakan sesuatu yang sangat hebat di dalam hatinya, namun takut membicarakannya karena sukarnya mengungkap sesuatu berkenaan dengan Allah. Maka, perasaan seperti itu seharusnya ditahan untuk diri sendiri dan tidak diumumkan, demi mencegah fitnah. Aneka perasaan dan pikiran berkenaan dengan keimanan justru akan hadir ketika iman benar-benar ada di dalam hati dan tengah diuji, yang disebut dengan *al-waswasah* (bisikian-bisikan). Sebagian orang gagal dalam ujian ini lalu mengobrol perasaannya kepada orang banyak, yang justru memicu aneka kesesatan dan penyimpangan. *Na’udzu billah min dzalik*.

⁵⁷ Dikeluarkan oleh Muslim, bersumber dari Abu Hurairah, hadits *marfu’*.

⁵⁸ Hadits ini aslinya bersumber dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara ringkas oleh al-Bukhari.

⁵⁹ *Isnad*-nya *mursal*, sebab Abu Qilabah adalah *tabi’in*.

185. Orang yang menyiksa sesamanya di dunia

20443 — Dari Hisyam bin ‘Urwah: dari ayahnya: Hisyam bin Hakim bin Hizam ؓ masuk menemui ‘Umair bin Sa’ad al-Anshari ؓ di Syam, dan ‘Umair adalah pejabat (yang ditunjuk oleh) ‘Umar bin al-Khaththab ؓ. Hisyam pun mendapati di dekatnya ada sekelompok orang Nabata yang tengah dijemur di bawah terik matahari, sehingga Hisyam bertanya, “Ada apa dengan orang-orang itu?” Dijawab, “Aku menahan mereka karena *jizyah*.” Hisyam kemudian berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh orang yang menyiksa sesamanya di dunia akan disiksa oleh Allah di akhirat kelak.” Maka, ‘Umair pun melepaskan mereka dan tidak menghukumnya.⁶⁰

20444 — Dari Ibnu Thawus: ayahnya berkata: Buhair bin Risan datang menemui Ibnu ‘Abbas ؓ untuk meminta tolong menghadapi Ibnu az-Zubair ؓ – dan dia adalah pejabat yang bekerja untuknya. Maka Ibnu ‘Abbas pun berkata kepadanya, “Engkau ini orang yang banyak berbuat zhalim. Tidak seorang pun boleh membantumu, tidak juga membelamu!”⁶¹

20445 — Abu Rafi’ berkata, “Fir’aun memancang empat pasak untuk istrinya, lalu meletakkan batu penggilingan yang sangat besar diatas perutnya, hingga akhirnya wanita itu meninggal.”⁶²

186. Kemerosotan Islam dan umat manusia

20446 — Sa’id bin Wahb berkata: aku mendengar Ibnu Mas’ud ؓ berkata, “Orang-orang akan senantiasa baik dan berpegang teguh (pada agamanya) selama ilmu datang kepada mereka dari para sahabat Muhammad ﷺ dan dari orang-orang yang lebih tua diantara mereka. Namun, bila ilmu itu datang dari orang-orang yang lebih muda, maka mereka pasti celaka.”⁶³

20447 — Dari Salim: Ibnu ‘Umar ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Manusia itu seperti seratus ekor unta, orang tidak bisa mendapati seekor pun yang dapat ditunggangi.”⁶⁴

20448 — Dari az-Zuhri: dari ‘Urwah: dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*: Lubaid berkata – dalam bentuk syair, “Telah pergi orang yang (kita) dapat hidup di bawah pengayomannya; tinggallah tersisa (orang-orang) yang seperti selebar kulit berkudis; kata-kata mereka penuh pengkhianatan dan kasih sayang mereka tidak bisa diandalkan; dan orang yang mengatakannya pantas dicela meskipun dia belum beranak-cucu.” ‘Aisyah kemudian berkata, “Bagaimana jikalau Lubaid mendapati orang-orang yang kita hidup di tengah-tengah mereka?”⁶⁵ Ma’mar berkata, “Bagaimana jikalau az-Zuhri mendapati orang-orang yang kita hidup di tengah-tengah mereka?”

⁶⁰ Dikeluarkan oleh Muslim dari beberapa jalur. “*Nabata*” adalah sukubangsa tua yang memiliki akar sejarah panjang di Syam dan Iraq, dan di zaman itu umumnya mereka menganut Kristen sehingga diwajibkan membayar *jizyah*. Dalam riwayat diatas, mereka dihukum mungkin karena tidak mau membayar atau sebab lain yang terkait.

⁶¹ Dalam sebagian manuskrip, nama perawinya tertulis “*Buhair bin Wasnan*”. Menurut editor, ini tidak tepat. Menurut Ibnu Abi Hatim, Buhair berasal dari Yaman, salah seorang pejabat yang diangkat ‘Abdullah bin az-Zubair di masa kekhilafahannya.

⁶² Kisah penyiksaan Fir’aun terhadap istrinya yang beriman kepada Allah dan menolak menyembah Fir’aun merupakan kisah heroik yang banyak dituturkan. Dalam hadits riwayat al-Bukhari, Nabi ﷺ menyebut nama wanita itu sebagai Asiyah.

⁶³ Dikeluarkan juga oleh Ibnu al-Mubarak. Menurut beliau, yang dimaksud “*orang-orang yang lebih muda*” adalah para ahli *bid’ah*, bukan muda dari segi usia. Sebab, sebagian sahabat ada yang mengutip riwayat dari tabi’in, dan para ulama’ *salaf* biasa mengambil atau bertukar ilmu dengan murid-muridnya sendiri, seperti antara asy-Syafi’i dan al-Humaydi.

⁶⁴ Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadits ini berbicara tentang sulitnya mendapati orang yang baik dan benar-benar layak menerima ilmu.

⁶⁵ Lubaid adalah salah seorang penyair di zaman jahiliyah yang termasyhur.

189. Orang yang berwajah dua

20453 — Dari az-Zuhri: sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, “Orang terbaik diantara kalian adalah yang paling membenci perkara ini sebelum akhirnya ia masuk ke dalamnya – maksudnya, agama Islam – sedangkan yang terburuk diantara kalian adalah orang yang menjumpai kelompok ini dengan satu wajah dan menjumpai kelompok lain dengan wajah lain pula.”⁶⁶

20454 — Dari Qatadah: – Ma’mar berkata: Ayyub as-Sakhtiyani juga menuliskan hadits ini untukku: sesungguhnya Abu Mas’ud al-Anshari ؓ masuk menemui Hudzaifah ؓ, lalu berkata, “Beri kami nasihat, hai Abu ‘Abdillah!” Hudzaifah bertanya, “Bukankah telah datang padamu keyakinan?” Dijawab, “Sudah, demi Allah.” Hudzaifah berkata, “Kesesatan yang benar-benar sesat adalah bila hari ini kauakui kebenaran sesuatu yang sebelumnya kauingkari, dan bila hari ini kauingkari kebenaran sesuatu yang sebelumnya kauakui. Jauhilah sikap *at-talawwun*, karena sesungguhnya agama Allah itu satu.”⁶⁷

192. Ilmu

20465 — Dari Abu Qilabah: Ibnu Mas’ud ؓ berkata, “Hendaknya kalian mempelajari ilmu, sebelum ia dicabut, dan dicabutnya ilmu adalah dengan diwafatkannya orang-orang yang ahli di bidang itu. Hendaknya kalian mempelajari ilmu, sebab siapapun dari kalian tentu tidak tahu kapan ia dibutuhkan — atau: ilmunya itu dibutuhkan. Hendaknya kalian mempelajari ilmu. Jauhilah *tanaththu’* dan *ta’ammuq*. Hendaknya kalian memilih ilmu-ilmu lama, karena akan datang suatu kaum yang membaca Kitabullah namun mereka melemparkannya ke belakang punggungnya.”⁶⁸

20466 — Abu Harun berkata: kami pernah masuk menemui Abu Sa’id al-Khudriy ؓ, maka beliau berkata: Selamat datang, wahai wasiat Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda kepada kami, “Sungguh orang-orang akan datang kepada kalian dari berbagai penjuru untuk mempelajari agamanya (ber-*tafaqquh*), maka aku berpesan kepada kalian agar memperlakukan mereka dengan baik.”⁶⁹

20467 — Dari Qatadah: Abu ad-Darda’ ؓ berkata: “Sesungguhnya persoalan yang paling aku takutkan atas kalian adalah jika di hari kiamat nanti ditanyakan kepadaku, ‘Engkau sudah tahu, lalu apa yang sudah engkau amalkan dalam hal yang engkau ketahui itu?’”⁷⁰

20468 — Mutharrif bin ‘Abdillah bin asy-Syikhkhir berkata, “(Mendapat) satu bagian dari ilmu lebih aku sukai dibanding satu bagian dari ibadah. Diselamatkan dari bahaya lalu aku bersyukur lebih aku sukai dibanding diberi cobaan lalu aku bersabar.” Beliau melanjutkan, “Aku sudah meneliti kebaikan yang di dalamnya tidak mengandung keburukan, ternyata aku tidak mendapati hal lain yang sebanding dengan keselamatan dan syukur.”⁷¹

⁶⁶ Bagian akhir hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah.

⁶⁷ Diriwayatkan pula oleh Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*, dengan tambahan “*dan Kitabullah*” setelah kalimat “*bukankah telah datang padamu keyakinan?*” Kalimat “*menuliskan hadits ini untukku*” merujuk pada tradisi periwayatan dengan cara korespondensi diantara para pelajar dan ulama’ yang hidup sezaman dan mungkin tinggal saling berjauhan. Yang dimaksud “*at-talawwun*” adalah suka berubah-ubah sikap, plin-plan, atau membunglon.

⁶⁸ Dikeluarkan oleh ad-Darimi dari dua jalur berbeda. “*Tanaththu’*” artinya berlebihan dan melampaui batas dalam segala hal, atau sikap ekstrim. “*Ta’ammuq*” artinya mendalami segala sesuatu dengan sangat berlebihan, sangat detil dan melebihi kewajaran (*Jw. njelimet*). “*Melemparkannya ke belakang punggungnya*” artinya meninggalkan dan tidak memperdulikan isinya, bersikap masa bodoh dan seolah-olah tidak tahu.

⁶⁹ Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Menurut Syekh al-Albani, *sanad-nya dha’if*.

⁷⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd* dan Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*.

⁷¹ Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*.

20469 — Qatadah berkata: Ibnu ‘Abbas ؓ berkata, “Mengingat-ingat suatu ilmu (*mudzakarah*) pada sebagian malam itu lebih aku sukai dibanding menghidupkannya.”⁷² Yakni, dengan *qiyamul-lail*.

20470 — Abu Qilabah berkata: ditanyakan kepada Luqman, “Siapakah manusia yang paling sabar (atau: paling baik)?” Dijawab, “Kesabaran yang tidak diikuti dengan kejelekan.” Ditanyakan lagi, “Siapakah manusia yang paling pandai?” Dijawab, “Orang yang menambahkan ilmu-ilmu yang diketahui orang lain ke dalam ilmu yang sudah diketahuinya.” Ditanyakan lagi, “Siapakah manusia yang paling baik?” Dijawab, “Orang kaya.” Ditanyakan, “Kekayaan dalam hal harta benda?” Dijawab, “Bukan, tetapi orang kaya adalah seseorang yang jika dibutuhkan suatu kebaikan di sisinya maka akan ditemukan, dan jika tidak maka ia (berusaha) menyelamatkan orang lain dari keburukan dirinya.”

20471 — Dari ‘Urwah: dari ‘Abdullah bin ‘Amr ؓ: Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari manusia setelah Dia memberikannya kepada mereka. Akan tetapi Dia akan mewafatkan pada ulama’. Setiap kali seorang ulama’ wafat maka musnah pula semua ilmu yang ada padanya, sehingga akhirnya hanya tersisa orang-orang yang tidak berilmu, maka jadilah mereka itu sesat dan menyesatkan.”⁷³

20472 — Abu Qilabah berkata, “Ulama’ itu ada tiga macam. Pertama, seseorang yang hidup dengan ilmunya, sementara orang lain tidak bisa hidup dengan keberadaannya. Kedua, seseorang yang mana orang lain hidup berkat ilmunya, sedangkan ia sendiri tidak hidup di dalamnya. Ketiga, seseorang yang hidup dengan ilmunya dan orang lain pun hidup dengan ilmunya itu.”⁷⁴

20473 — Dari Abu Qilabah: Abu ad-Darda’ ؓ berkata, “Engkau belum benar-benar *faqih* selama belum dapat melihat Al-Qur’an dari berbagai macam sudut pandang. Engkau pun belum benar-benar *faqih* selama belum membenci bagaimana perilaku manusia tatkala berhadapan dengan Allah, kemudian engkau mengarahkan pandangan ke dalam dirimu sendiri, dan ternyata engkau lebih membenci perilakumu sendiri ketika berhadapan dengan Allah dibanding kebencianmu kepada perilaku manusia.”⁷⁵

20474 — Ali bin Zaid bin Jud’an berkata: Abu Nadhrah – atau lainnya – bercerita, “Kami pernah berada di sisi ‘Imran bin al-Hushain ؓ, kami sedang *me-mudzakarah* suatu ilmu. Lalu ada seseorang yang berkata, ‘Kalian jangan berbicara kecuali dengan apa yang ada dalam al-Qur’an.’ Maka, ‘Imran bin al-Hushain pun berkata kepada orang itu, ‘Kamu ini sungguh sangat dungu! Apakah kamu mendapati di dalam al-Qur’an bahwa shalat zhuhur itu empat rakaat, shalat ‘ashar juga empat rakaat, di dalam keduanya kamu tidak boleh mengeraskan bacaan; shalat maghrib tiga rakaat, kamu mengeraskan bacaan dalam dua rakaat pertama dan melirihkannya dalam satu rakaat (terakhir); shalat isya’ empat rakaat, kamu mengeraskan bacaan di dua rakaat (pertama) kemudian memelankannya di dua rakaat (terakhir); dan shalat shubuh dua rakaat, kamu mengeraskan bacaan dalam keduanya?’” ‘Ali bin Zaid berkata, “Orang yang mengucapkan kata-kata tadi sebenarnya bukan ahli *bid’ah*, akan tetapi kata-kata yang diucapkannya termasuk *bid’ah*.”⁷⁶

20475 — Ma’mar berkata, “Pernah dikatakan bahwa ada seseorang yang mencari ilmu untuk tujuan selain Allah, akan tetapi ilmu itu sendiri enggan dicari sebelum diniatkan untuk Allah.”

⁷² Dikeluarkan oleh ad-Darimi.

⁷³ Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa’i dan Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*. Riwayat semakna juga dikutip al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibnu Hibban, dan lain-lain.

⁷⁴ Dikeluarkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*, namun untuk orang ketiga berbunyi: “*seorang ‘alim yang tidak hidup dengan ilmunya dan orang lain pun tidak hidup dengan ilmunya itu.*”

⁷⁵ Dikeluarkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*.

⁷⁶ Kalimat “*jangan berbicara kecuali dengan apa yang ada dalam al-Qur’an*” atau yang serupa dengan itu biasa dilontarkan oleh kelompok yang mengingkari sunnah Nabi (*inkaru as-sunnah*). Menurut mereka, mengamalkan Islam sudah cukup dengan berpedoman pada Al-Qur’an saja. Inilah *bid’ah* yang dimaksud dalam riwayat diatas.

20476 — Ibnu Abjar berkata: asy-Sya'bi berkata, "Apa yang mereka sampaikan kepadamu yang berasal dari sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ maka terimalah, adapun apa yang mereka katakan menurut pendapat akal (*ra'yu*) mereka sendiri, maka pikirkanlah dahulu." Ibnu Abjar berkata: Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Saya sering didesak, sehingga saya terheran-heran." Dan, beliau sering ditanya kemudian menjawab, "Saya tidak tahu."⁷⁷

20477 — Dari 'Urwah bin az-Zubair: 'Abdullah bin 'Amr ؓ berkata, "Aku bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu dengan cara melenyapkannya, akan tetapi Dia mewafatkan para ulama' (yang meninggal membawa) ilmu mereka, sehingga manakala tidak tersisa lagi seorang 'alim pun, maka manusia akan mengangkat para pemimpin yang jahil, lalu mereka ditanya, kemudian mereka membuat-buat sendiri (hukum), sehingga mereka sesat dan menyesatkan (orang lain)."⁷⁸

20478 — Az-Zuhri atau yang lainnya berkata, "Ada dua jenis orang rakus yang tidak akan pernah terpuaskan, yaitu: pencari ilmu dan pemburu dunia."⁷⁹

20479 — Az-Zuhri berkata, "Tidaklah Allah disembah dengan sesuatu yang sepadan nilainya dengan *fiqh* (kepahaman kepada agama)."

20480 — 'Abdul Malik bin 'Umair berkata: seseorang – sayang beliau lupa siapa namanya – berkata, "Diantara bentuk penyalah-nyiaan terhadap ilmu adalah jika ia disampaikan kepada orang yang bukan ahlinya."

20481 — Dari Qatadah: dari 'Abdullah bin 'Amr ؓ: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari dada manusia sesudah Dia memberikannya kepada mereka, akan tetapi musnahnya ilmu adalah dengan wafatnya para ulama', sehingga manusia pun mengangkat para pemimpin yang jahil, lalu mereka ditanya dan menjawab tanpa landasan ilmu, sehingga mereka sendiri sesat dan menyesatkan (orang lain)."

20482 — 'Ikrimah berkata: 'Isa bin Maryam berkata, "Jangan kau lemparkan permata kepada babi, sebab babi tidak bisa berbuat apa-apa terhadap permata itu. Dan jangan kau berikan hikmah kepada orang yang tidak menghendaknya, sebab hikmah itu lebih baik dari permata sementara orang yang tidak menghendaknya lebih buruk dari babi."

20483 — Dari Sa'id bin Wahb: aku mendengar 'Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata, "Manusia akan senantiasa berada dalam keshalihan dan berpegang teguh (kepada agamanya) selama ilmu datang kepada mereka dari para sahabat Muhammad dan juga dari orang-orang yang lebih tua di kalangan mereka. Namun, tatkala ilmu datang kepada mereka dari kalangan yang lebih muda, maka mereka pasti hancur."⁸⁰

193. Pencatatan ilmu

20484 — Dari 'Urwah: bahwasannya 'Umar bin al-Khaththab ؓ ingin membukukan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, maka beliau bermusyawarah dengan para sahabat tentang masalah itu. Para sahabat sendiri menunjukkan persetujuannya, lalu beliau beristikhrah selama sebulan. Pada suatu pagi beliau sudah bertekad untuk melaksanakan rencana tersebut, saat beliau berkata, "Sungguh saya ingin membukukan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, tetapi saya teringat suatu kaum yang hidup sebelum kalian, dimana mereka menulis berbagai buku, lalu mereka sangat sibuk dengan buku-

⁷⁷ Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim.

⁷⁸ Dikeluarkan oleh Abu 'Uwanah, dari Yahya bin Abi Katsir.

⁷⁹ Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, dari Anas, secara *marfu'*.

⁸⁰ Lihat juga riwayat no. 20446.

buku itu dan meninggalkan Kitabullah, sedangkan saya sendiri — demi Allah — tidak akan mencampur-baurkan Kitabullah dengan apapun, untuk selamanya!”⁸¹

20485 — Dari Thawus: ayahnya berkata: ada seseorang dari Najran yang bertanya kepada Ibnu ‘Abbas ؓ. Beliau bahkan sangat kagum kepada pertanyaannya yang bagus sekali. Orang itu kemudian berkata kepada beliau, “Tuliskan untuk saya (jawaban dari Anda).” Ibnu ‘Abbas menjawab, “Sesungguhnya kami tidak mencatat ilmu.”⁸²

20486 — Az-Zuhri berkata, “Dulu kami tidak menyukai pencatatan ilmu, sampai kemudian para penguasa itu memaksa kami melakukannya. Akhirnya kami berpandangan bahwa tidak seorang pun dari kaum muslimin yang dilarang melakukannya.”⁸³

20487 — Shalih bin Kaysan bercerita, “Aku dan Ibnu Syihab membuat suatu kesepakatan. Kami sepakat untuk mencatat sunnah-sunnah Nabi ﷺ. Maka kami pun membukukan apa saja yang kami dengar berasal dari beliau. Kemudian kami juga mencatat apa yang berasal dari para sahabat beliau. Tetapi aku katakan, ‘Tidak, (kata-kata sahabat) bukan termasuk sunnah.’ Ibnu Syihab berkata, ‘Benar, (kata-kata sahabat) adalah sunnah.’ Dia pun mencatatnya sementara aku tidak. Akhirnya dia yang berhasil, sedang aku sia-sia (gagal).”⁸⁴

20488 — Ma’mar berkata, “Aku menyampaikan beberapa hadits kepada Yahya bin Abi Katsir, maka beliau berkata, ‘Tuliskan untukku hadits yang bunyinya begini dan begitu.’ Aku menjawab, ‘Kami tidak menyukai pencatatan ilmu.’ Beliau berkata, ‘Tulislah! Karena sesungguhnya jika engkau tidak mencatatnya maka engkau telah sia-sia (gagal) — atau, ia berkata: tidak berdaya.’”⁸⁵

20489 — Dari Hammam bin Munabbih: sesungguhnya ia mendengar Abu Hurairah ؓ berkata, “Tidak ada sahabat Muhammad ﷺ yang lebih banyak haditsnya dibanding saya, kecuali ‘Abdullah bin ‘Amr ؓ. Sebab, ia mencatat sementara saya tidak.”⁸⁶

196. Berbohong atas Nabi ﷺ

20493 — Dari Abu Harun al-‘Abdiy: Abu Sa’id al-Khudriy ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa saja yang berbohong atasku hendaklah ia ambil rumahnya di neraka.”⁸⁷

20494 — Dari al-Hasan: sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, “Sampaikanlah hadits dariku, dan itu tidak mengapa. Akan tetapi, siapa saja yang berbohong atasku secara sengaja, hendaklah ia ambil tempat duduknya di neraka.”

20495 — Sa’id bin Jubair berkata: ada seseorang yang mendatangi salah satu perkampungan milik kaum Anshar, lalu berkata, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengirim saya kepada kalian dan memerintahkan kalian agar menikahkan saya dengan *fulanah*.” Salah seorang lelaki anggota keluarga wanita itu berkata, “Orang ini mendatangi kita dengan membawa sesuatu yang tidak kita kenal dari Rasulullah ﷺ. (Biarkan) orang ini untuk singgah dan muliakan dia, sampai aku datang membawa berita tentang dirinya.” Maka ia pun mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan kepada beliau tentang orang tadi. Nabi ﷺ pun mengirim ‘Ali dan az-Zubair, *radhiyallahu ‘anhuma*, dan bersabda

⁸¹ Diriwayatkan oleh al-Baghdadi dalam *Taqyidu al-‘Ilmi*.

⁸² Diriwayatkan oleh al-Baghdadi dalam *Taqyidu al-‘Ilmi*.

⁸³ Diriwayatkan oleh al-Baghdadi dalam *Taqyidu al-‘Ilmi*. Yang dimaksud “*para penguasa*” atau para pangeran, adalah khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz bersama para *wali* atau gubernurnya. Sebagaimana dimaklumi, dalam periode pemerintahannya yang singkat beliau menginstruksikan kepada para ulama’ di seluruh wilayah kekhilafahan untuk membukukan berbagai riwayat yang berasal dari Rasulullah ﷺ atau para sahabatnya.

⁸⁴ Diriwayatkan oleh al-Baghdadi dan Ibnu Sa’ad.

⁸⁵ Diriwayatkan oleh al-Baghdadi dan Abu Bakr bin ‘Abdil Malik.

⁸⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

⁸⁷ Hadits Abu Sa’id dalam tema ini diriwayatkan oleh Muslim.

kepada mereka, “Pergilah kalian! Jika kalian mendapatinya, bunuh dia! Namun, menurutku kalian tidak akan bertemu dengannya.” Mereka berdua berangkat dan didapatinya orang itu telah mati dipatuk ular. Mereka pun kembali kepada Nabi ﷺ dan memberitahu beliau apa yang terjadi. Maka, Nabi ﷺ bersabda, “Siapa saja yang berbohong atasku, hendaklah mengambil tempat duduknya di neraka.”⁸⁸

20496 — Dari az-Zuhri: Abu Hurairah ؓ berkata: tatkala diangkat sebagai khalifah, ‘Umar ؓ berkata, “Persedikitlah periwayatan dari Rasulullah ﷺ kecuali dalam hal-hal yang bisa diamalkan.” Abu Hurairah kemudian melanjutkan, “Apakah aku bisa mengungkapkan kepada kalian hadits-hadits ini ketika ‘Umar masih hidup? Jika kulakukan, demi Allah, pasti aku akan mendapati cambuk rotan menyentuh kulitku.”⁸⁹

197. Ketapel

20497 — Sa’id bin Jubair berkata: aku berada di dekat ‘Abdullah bin Mughaffal ؓ, lalu ada salah seorang dari kaumnya yang menggunakan ketapel. Beliau berkata, “Jangan menyetapel, karena Rasulullah ﷺ telah melarangnya. Menurut beliau: ‘Sesungguhnya engkau tidak bisa menangkap binatang buruan dengan ketapel itu dan tidak pula membunuh musuh. Hanya saja, ketapel bisa mematahkan gigi dan mencungkil mata.” Namun orang itu tidak juga mau berhenti sehingga ‘Abdullah bin Mughaffal berkata, “Aku ceritakan padamu hadits dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau melarang ketapel namun engkau tidak juga mau menghentikannya. Aku tidak akan berbicara denganmu sepele katapun untuk selamanya!”⁹⁰

198. Ayam jago

20498 — Dari ‘Ubaidillah bin ‘Abdillah bin ‘Utbah: Zaid bin Khalid al-Juhaniy ؓ berkata: ada seseorang melaknat ayam jago yang berkokok di dekat Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, “Jangan melaknatnya, sebab ia mengajak untuk mengerjakan shalat.”⁹¹

[*]

Demikian akhir kutipan dari *Kitab al-Jami'* karya Ma'mar bin Rasyid. Bagian ini selesai dialihbahasakan oleh Alimin Mukhtar pada bulan Rb. Tsani 1429 H – April 2008 M. Sangat dianjurkan untuk disebar, dengan syarat tidak mengubah keaslian dan bukan untuk tujuan komersial. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita semua, khususnya pengarang dan penerjemah, di dunia dan akhirat. *Amin*.

[*]

⁸⁸ Kisah serupa dikutip ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, bersumber dari ‘Abdullah bin ‘Amr, namun disana disebutkan bahwa yang dikirim oleh Nabi ﷺ adalah Abu Bakr dan ‘Umar.

⁸⁹ “*Cambuk rotan*” atau *al-mikhfaqah* dalam teks aslinya, yakni tongkat pemukul dari kayu.

⁹⁰ Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadits diatas berbicara perihal larangan menggunakan ketapel; sedang *atsar* yang menyertainya berisi teguran keras kepada sikap menentang perintah atau larangan dalam sebuah hadits. *Atsar* inilah yang diambil sebagai bagian dari konsep ilmu.

⁹¹ Dikeluarkan oleh al-Bazzar, dari Ibnu Mas’ud dan Ibnu ‘Abbas; Abu Dawud dari Zaid bin Khalid, menurut Syekh al-Albani: *shahih*; Ahmad dari Zaid bin Khalid, menurut Syekh al-Arna’uth: para perawinya *tsiqah*, termasuk perawi al-Bukhari dan Muslim, namun riwayat ini diperselisihkan statusnya apakah *mursal* atau *maushul*; dan Ibnu Hibban dari Zaid juga, menurut Syekh al-Arna’uth: *isnad*-nya *shahih ‘ala syarhi asy-syaikhaini*. Redaksinya sedikit berbeda satu sama lain, namun intinya sama. Secara tidak langsung, hadits ini berbicara tentang adab dalam ilmu, yakni tidak buru-buru melakukan atau mengatakan sesuatu jika tidak mengetahuinya.